

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH  
DI MI ROUDLOTUS SALAMAH PURWOREJO  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Nama: Siti Aminatul Jannah  
Nim. 01110098



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2006**

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH  
DI MI ROUDLOTUS SALAMAH PURWOREJO  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada:  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi)**

**Oleh:  
Nama: Siti Aminatul Jannah  
Nim. 01110098**



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2006**

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH  
DI MI ROUDLOTUS SALAMAH PURWOREJO  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nama: Siti Aminatul Jannah  
Nim. 01110098**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,**

**Drs. H. Sudivono  
NIP. 150220828**

**Tanggal 20 Juni 2006**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Ag  
NIP: 150267235**

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH  
DI MI ROUDLOTUS SALAMAH PURWOREJO  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nama: Siti Aminatul Jannah**

**NIM. 01110098**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. PDI)  
Tanggal: 20 Juni 2006**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- 1. Drs. H. Sudiyono (ketua penguji)  
NIP. 150220828**
- 2. Drs. A. Zuhdi (sekretaris)  
NIP. 150275611**
- 3. M. Satral, M. Ag (penguji utama)  
NIP. 150023946**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150042031**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>٤</sup>

*Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".<sup>I</sup>  
( QS. Arro'du: 11)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه مسلم)

*Artinya: " Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya (dunia akhirat), maka harus juga dengan ilmu".<sup>II</sup> (HR. Muslim)*

---

<sup>I</sup> Al Chusni. -----, Fatchur Rohman Litholibah Ayatil Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan, hal 16

<sup>II</sup> Suyuthi Mahmud et. al., *Pendidikan Agama Islam SMA*, Surabaya, Al-Ihsan, 1988, hal 23

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

### **“Pengelolaan Lingkungan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Mi Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan”**

Sholawat serta Salam Allah SWT kepada tauladan kita Rosululloh Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyusunan skripsi ini

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Aba dan umi tercinta, selaku orang tua yang telah mengasuh, membimbing, mengarahkan, membiayai dan mendo'akan dalam setiap langkah ananda dengan ketulusan hati serta kasih sayang yang tiada terbatas demi terselesaikannya skripsi ini dan tercapainya cita-cita ananda.
2. KH. Suyuti Asyrof beserta ibu Masruroh fahmi sekeluarga yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis baik dzohir maupun batin terutama bimbingan dalam hal ilmu pengetahuan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan, bahkan mendengarkan keluh kesah penulis selama menempuh masa perkuliahan.
6. Bapak Drs. H. Sudiyono, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Terkhusus untuk suamiku Akhid Khusnan Roziqi dan keluarga tercinta yang banyak membantu dalam terselesaikannya karya kecil ini baik secara materil maupun spirituil.
8. Bapak Abd. Rohman, S. PdI, selaku kepala sekolah MI Roudlotussalamah Purworejo Pasuruan yang telah bersedia memberikan tempat serta waktu bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Malang, 10 Juli 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Pembahasan.....	11
D. Kegunaan Pembahasan.....	12
E. Ruang Lingkup.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	19
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan belajar di Sekolah.....	21
1. pengertian lingkungan belajar.....	29
2. lingkungan belajar yang baik.....	31
B. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan belajar di sekolah.....	35
C. Peranan guru dalam mengelola lingkungan belajar.....	47
D. Mekanisme pengelolaan lingkungan belajar di Sekolah.....	52
 <b>BAB III HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum tentang MI Roudlotussalamah.....	66
1. Keadaan guru MI Roudlotus salamah.....	70
2. Keadaan siswa MI Roudlotus salamah.....	71
3. Fasilitas sarana dan prasarana penunjang MI Roudlotus Salamah.....	71
4. Badan Penyelenggara Pendidikan (BP3).....	72

B. Penyajian dan Analisis Data.....	73
1. Pengelolaan lingkungan belajar di Mi Roudlotus Salamah.....	73
2. Hasil Pengelolaan Lingkungan Belajar Siswa dilihat dari usaha-usaha pengelola di Mi Roudlotus Salamah.....	86
3. Kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan lingkungan yang baik di Mi Roudlotus Salamah.....	91
4. Faktor pendukung dan penghambat Pengelolaan lingkungan belajar di Mi Roudlotus Salamah.....	94
a. Faktor –faktor Pendukung.....	94
b. Faktor Penghambat.....	96

#### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

a. Kesimpulan.....	98
b. Saran-saran.....	100

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ***ABSTRAK***

Jannah, Siti, Aminatul. *Pengelolaan Lingkungan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI. Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan*. Skripsi, Pendidikan Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Sudiyono.

Kata kunci : Pengelolaan, Lingkungan Belajar Siswa, Madrasah Ibtidaiyah

---

Pengelolaan adalah penyelenggaraan atau kepengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Sedangkan lingkungan belajar adalah yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan; tanpa adanya lingkungan, pendidikan tidak akan dapat berlangsung. Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi 3 bagian, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa atau peserta didik adalah yang berfungsi sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan; sebagai obyek karena siswa tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pendidikan modern, siswa lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaku pendidikan.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pelaksanaan pendidikan ini adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua yang bertanggung jawab terhadap proses pengembangan potensi dasar anak beserta keluarga. Dalam rangka membimbing dan membantu anak didik dalam mengembangkan jati dirinya memerlukan suatu keadaan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kreatifitas belajar anak.

Suatu kondisi yang kondusif merupakan salah satu ciri lingkungan belajar dikatakan baik, untuk dapat merealisasikan kondisi yang baik tersebut memerlukan upaya-upaya pengelolaan yang maksimal. Dalam hal ini kepala sekolah dan para guru mempunyai peranan penting dalam mengelola lingkungan belajar di sekolah. Disamping itu kepala sekolah dan para guru mempunyai tugas penuh atas pengelolaan sekolah, pengaturan kelas dalam rangka menata organisasi sekolah sekaligus melakukan pengelolaan terhadap lingkungan belajar di sekolah sebagaimana tercantum dalam UU RI No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa " *kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolah*".

Suasana atau kondisi lingkungan yang kondusif akan berpengaruh pada proses belajar mengajar siswa di sekolah. Lingkungan belajar yang baik cenderung mendorong anak untuk belajar dengan tenang dan konsentrasi. Masalah pengelolaan lingkungan ini meskipun tanggung jawab penuh kepala sekolah dan guru, tetapi juga harus didukung oleh siswa dalam hal yang berkaitan antara lain kedisiplinan, tata tertib, serta interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mencoba melihat dari dekat (penelitian empiris) tentang bagaimana keadaan lingkungan belajar di MI. Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan, bagaimana pengelolaan lingkungan belajar yang dilihat melalui usaha-

usaha para pengelola lingkungan belajar sekolah dalam karya ini lebih difokuskan kepada sekolah dan para guru, kebijakan- kebijakan apa yang diambil serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan lingkungan belajar di sekolah.

Kemudian dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan adalah menggunakan purposive sampling yaitu sampling dimana pengambilan elemen- elemen yang dimasukkan dengan sengaja dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Dalam hal ini yang dimasukkan dalam sampel adalah sebanyak 6 orang yaitu mereka yang berkompeten dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview serta dokumenter.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan belajar di MI. Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan secara intern (dalam sekolah) maupun ekstern (luar sekolah) masih perlu diperbaiki, sehingga yang menjadi program utama di MI. Roudlutus Salamah adalah peningkatan mutu pendidikan yang lebih maju. Meskipun demikian lembaga hendaknya selalu berusaha memperbaiki diri dan mengatasi masalah-masalah yang masih ada baik masalah yang menyangkut pengelolaan fisik maupun pengelolaan siswa di MI. Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan .

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diharapkan pihak sekolah senantiasa menjaga keseimbangan lingkungan belajar sekolah secara intern maupun ekstern yang masih perlu banyak perbaikan, memajemen dengan meningkatkan usaha- usaha pengelolaan lingkungan belajar yang sudah ada serta membuat kebijakan- kebijakan baru, lebih meningkatkan kerja sama dengan setiap personal dan masyarakat sekitar agar masalah-masalah yang ada dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management” terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di indonesiakan menjadi manajemen.

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan *selanjutnya*.<sup>2</sup>

---

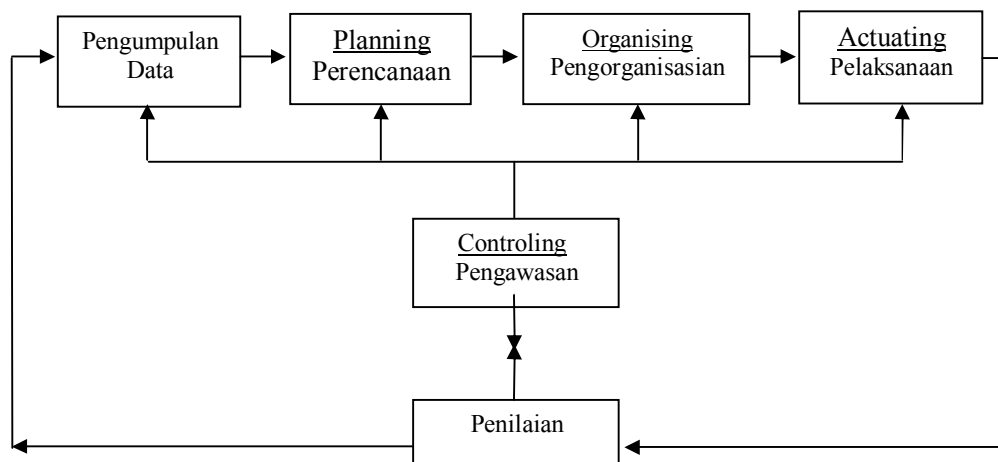
<sup>1</sup> Daryanto, *kamus bahasa indonesia lengkap*, Surabaya, Apollo, 1997, hal 348

<sup>2</sup> Arikunto Suharsimi, *pengelolaan kelas dan siswa*, Jakarta, CV. Rajawali, 1988, hal 8

Dalam pelaksanaan selalu adanya tahap-tahap: pengawasan, pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila di dalam perencanaan dan pengorganisasian cukup mantap. Kemantapan kedua kegiatan tersebut ditunjang adanya data yang lengkap, teruji kebenarannya. Sedangkan pencatatan perlu dilaksanakan secara kontinu dan tepat waktunya, sehingga memudahkan pengawasan serta pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur. pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur akan melancarkan pencarian data dan memantapkan pembuatan rencana.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan perkegiatan.

Dr. Suharsimi Arikunto mencoba untuk membuat gambaran dari suatu model pengelolaan sebagai berikut:



Dalam bagan di atas dapat dilihat arus kegiatan dimulai dari pengumpulan data (yang akan dikelola), merencana, mengorganisasikan, melaksanakan

kegiatan, pengawasan dilakukan terhadap keempat kegiatan. Berdasarkan hasil pengawasan, dilakukan kegiatan penilaian yang memberikan umpan balik untuk semuanya.<sup>3</sup>

Agar dapat mencapai sasaran terhadap masalah yang akan dibahas pada karya tulis ini, penulis akan menjelaskan bagian dari macam-macam pengelolaan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar siswa antara lain: pengelolaan siswa, pengelolaan siswa merupakan pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapatkan pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien. Pengelolaan ini mencakup semua urusan siswa selama terdaftar sebagai siswa di sekolah tersebut.

Pengelolaan siswa merupakan pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan. Dengan demikian, *maka pengertian pengelolaan kelas dapat dikatakan sama dengan penciptaan lingkungan belajar.* jika dihubungkan lagi dengan pengelolaan siswa, maka dapat dibedakan sebagai berikut: kalau pengelolaan siswa mencakup ruang lingkup sekolah, maka pengelolaan kelas membicarakan pengaturan siswa dalam kelas baik pengelolaan secara fisik ataupun yang bersifat non fisik. Akan tetapi dalam karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pengelolaan kelas secara non fisik.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar yang membantu dengan maksud agar dicapai

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 350

kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa
2. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Mengingat betapa pentingnya mengetahui bagaimana mengelola lingkungan belajar yang baik di dunia pendidikan khususnya pendidikan islam formal, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan judul karya tulis ini.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan dalam arti luas merupakan kegiatan untuk mengembangkan atau mendorong perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang utama menurut ukuran islam.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut berarti pendidikan dapat dilaksanakan sejak dini berada di lingkungan keluarga, berikutnya ketika memasuki bangku sekolah, bahkan sampai ia terjun di masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana pendidikan

---

<sup>4</sup>Uhbiyati Nur et.al, *Ilmu Pendidikan*, Semarang, Rineka Cipta, 2001, hal 110

pada umumnya, pendidikan islam juga terbagi menjadi: informal, formal, non formal.

Tanpa mengabaikan arti dan pentingnya pendidikan islam yang bersifat informal dan non formal, dalam realitanya yang lebih kelihatan paling besar pengaruhnya adalah pendidikan islam formal antara lain Madrasah. Setelah diadakan penyederhanaan tahun 1975 yang diprakarsai oleh pemerintah, keadaan madrasah di Indonesia menjadi relatif seragam, dari tingkat yang paling bawah, yaitu Bustanul Athfal (TK) 2 tahun, kemudian Madrasah Ibtidaiyah (SD) 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (SMP) 3 tahun, Madrasah Aliyah (SMU) 3 tahun, dan akhirnya Al-Jami'ah (Perguruan Tinggi Islam) 4 sampai 5 tahun.

Karena peranan madrasah yang cukup besar dalam mendidik putra-putri bangsa Indonesia, maka madrasah perlu terus dibina dan dikembangkan. Adapun tujuan madrasah yang identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi manusia dewasa yang utama menurut ukuran Islam.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang harus kita perhatikan antara lain:

1. Tujuan atau cita-cita pendidikan, yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.
2. Peserta didik, yang berfungsi sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan; sebagai obyek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaku pendidikan.

---

<sup>5</sup> Bawani Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1987, hal 102

3. Pendidik, yang berfungsi sebagai pembimbing, dan pengarah untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik (sebagai pelaku pendidikan) dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.
4. Alat pendidikan, yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang fungsinya adalah untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.
5. Lingkungan, yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan; tanpa adanya lingkungan, pendidikan tak dapat berlangsung.

Kelima faktor atau sistem pendidikan tersebut berkaitan satu sama lain, dan merupakan satu kesatuan; tanpa salah satunya pendidikan tidak akan dapat berlangsung.<sup>6</sup>

Dalam rangka peningkatan peran serta keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Dalam hubungan ini, maka pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan baik yang disediakan pemerintah maupun masyarakat perlu dipertahankan fungsi sosialnya, dan tidak mengarah pada usaha mencari keuntungan material.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap kepribadian dan tingkah laku anak dalam perkembangannya, sebab pada pendidikan dasar lingkungan merupakan tempat siswa lebih banyak bergaul dan dapat mempengaruhi

---

<sup>6</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya, Abditama, 1994, hal 33



karakteristik pergaulan dan tingkah lakunya. Pada lingkungan yang baik anak cenderung mempunyai sikap yang baik, sama dengan lingkungannya.

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang kita kenal dengan tripusat pendidikan yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut syari'at Islam, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut dengan fitrah (potensi). Dan bagaimana mengembangkan potensi tersebut tergantung pada lingkungan disekitarnya, yang dimaksud lingkungan disini adalah orang tua sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rosulullah telah bersabda: Tiap orang dilahirkan membawa fitroh, ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi*”. (HR.Bukhori dan Muslim).<sup>8</sup>

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa anak (siswa) dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak

<sup>7</sup> Ibid, hal 66

<sup>8</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Rosda Karya, 2001, hal.34

adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan akhirat. Anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan akhirat.

Keluarga merupakan ajang dimana sifat-sifat perkembangan kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.<sup>9</sup>

Perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang ada. Yang dimaksud lingkungan di sini ialah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dalam hal ini maka pendidikan dimasukkan juga sebagai faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dapat disebut juga sebagai faktor ajar. Dengan demikian, lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Disamping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seorang anak untuk berkembang. Bagaimanapun baik pembawaan seorang anak, tanpa adanya kesempatan dan pendidikan, maka pembawaan yang baik itu akan tetap hanya merupakan pembawaan saja, dan tidak berkembang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 178

<sup>10</sup> Dain Amin Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1973, hal 85

Dalam kaitannya dengan pendidikan terciptanya lingkungan atau situasi yang baik dalam belajar sangat dibutuhkan terutama pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Situasi pendidikan merupakan situasi dimana di dalamnya terjadi proses pendidikan yaitu pergaulan yang terdiri dari orang dewasa dan anak yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Walaupun demikian tidak selamanya pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak itu merupakan pergaulan pendidikan karena seringkali pergaulan tersebut tidak sengaja untuk membimbing atau membina sikap dan kepribadian anak, disamping itu situasi pendidikan juga menentukan dapat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan hasil yang memuaskan

Menurut Ahmad D. Marimba "situasi pendidikan sebagai suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan "Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar mengarah pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang bersifat merangsang siswa untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 180

Uraian di atas menjelaskan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan artinya; sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang diberi tanggung jawab kewajiban pemberian pendidikan. Pendidikan ini ditata dan dikelola secara formal mengikuti mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah, tujuan, penjenjangan, kurikulum, pengadministrasian serta pengelolaannya.

Keragaman latar belakang lingkungan anak yang terdapat di sekolah perlu juga mendapatkan perhatian agar di sekolah dapat tercipta lingkungan yang dinamis. Penanganan terhadap anak didik di sekolah berkenaan dengan pembinaan lingkungan belajar ini adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Sebagai pengelola lembaga (kepala sekolah dan guru) dituntut untuk memiliki kemampuan yang maksimal sehingga dapat mengelola lingkungan belajar yang baik dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa di sekolah. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 10 ayat 1 yaitu kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya. Memang lingkungan belajar siswa di sekolah memegang peranan penting dalam suksesnya belajar -mengajar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> UU, RI, NO 2, Tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya, 1989, pasal 10 ayat 1

Dengan pertimbangan itulah peneliti termotivasi untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana pengelolaan lingkungan belajar Madrasah Ibtidaiyah yang baik di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan sebagai bahan studi untuk mengembangkan kondisi belajar yang dapat membantu menanamkan nilai sosial kultural pada diri anak, disamping itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola lingkungan belajar bagi anak dilembaga yang bersangkutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan lingkungan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan berdasarkan fungsinya?
2. Bagaimana hasil dari pengelolaan lingkungan belajar Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan.

## **C. Tujuan Pembahasan**

Dari beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan di atas dapat diketahui tujuan pembahasan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan lingkungan belajar Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah Purworejo Pasuruan berdasarkan fungsinya.
2. Untuk mengetahui hasil dari pengelolaan lingkungan belajar Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan.

#### **D. Kegunaan Pembahasan**

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik di sekolah.
2. Sebagai bahan informasi bahwa lingkungan belajar di sekolah berkaitan erat dengan kebijakan pengelola lembaga (kepala sekolah dan guru) untuk mengelolanya.
3. Sebagai sumbangan pemikiran upaya pengelolaan lingkungan belajar yang baik

#### **E. Ruang Lingkup**

Lingkungan belajar atau kelas dalam arti sempit yakni “ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar.” Sedangkan lingkungan belajar dalam arti luas berarti “suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.”

Karena aspek-aspek pengelolaan lingkungan belajar sangat luas yang meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka perlu kiranya permasalahan yang akan diteliti diberi batasan yang jelas. Adapun persoalan yang hendak diteliti dan dijawab dalam pembahasan ini hanya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan

lingkungan belajar di sekolah dan lebih dikhususkan pada aspek pelaksanaannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Penentuan Populasi dan Sampel**

Menurut DR. Suharsimi Arikunto yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Begitu juga populasi dimaksudkan terhadap obyek atau kejadian yang nyata atau hipotesis.

Sedangkan mengenai sampel beliau mengatakan bahwa “ sampel adalah sebagian populasi yang diteliti, sampel hanyalah merupakan sebagian dari populasi besar, dan bilamana sampel itu dipilih dengan tepat maka dapat dipergunakan untuk menerangkan atau melukiskan keadaan populasi yang besar tersebut dengan ketepatan yang tinggi tingkatannya.<sup>13</sup> Ungkapan diatas tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. I Wayan Ardhana, M.A. dkk. tentang populasi dan sampel yaitu sebagai berikut “ sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel, atau contoh (monster) sedang semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan disebut populasi atau populasi adalah keseluruhan obyek penelitian sedangkan sampel adalah sebagian dari sesuatu yang diteliti”.<sup>14</sup> (Departemen pendidikan nasional universitas negeri malang, 2005:

---

<sup>13</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta,1993, hal 104

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional IKIP Malang, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, IKIP Malang, 2005, hal 50

50). Dan yang terpenting dari semua aspek populasi yang dipergunakan dalam penelitian adalah bahwa dari populasi itulah dimungkinkan untuk dipilih sebagian sampel.

Menurut Sanapiah Faisal pemilihan sampel selalu dilakukan untuk maksud tertentu. Dalam penelitian kuantitatif/konvensional, sampel diambil sebagai representasi guna menarik generalisasi yang berlaku bagi populasi. Teknik pengambilannya secara acak atau random (probability sampling atau statistical sampling). Di sini setiap warga populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel/ccontoh, dan data dari sampel tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi seluruh populasi. Tujuannya menarik generalisasi yang berlaku bagi populasi.

Sampel dalam arti dan tujuan yang demikian itu tidak relevan digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi. Penelitian bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, dan ganda. Padanya terdapat pola tertentu, namun penuh dengan variasi. Karenanya, kegiatan penelitian seharusnya secara sengaja memburu setiap informasi seluas mungkin ke arah keragaman/variasi yang ada. Bila dari semua variasi yang masing-masingnya unik tersebut telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah mereka sudah dapat dikatakan terpenuhi. Sebab, kita telah memahamiscara baik realitas unik, kompleks, dan ganda tersebut. Untuk itu, konsep sampel dalam penelitian



kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup dalam fokus/topik penelitian).

Pemilihan informan atau situasi sosial tertentu dengan sendirinya, perlu dilakukan secara purposif (bukan secara acak), yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi yang ada. Dalam hubungan ini, Lincoln dan Guba mmenyebutkan bahwa konsep sampling yang relevan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah *maximum variation sampling to document unique varuations that have emerged in adapting to different conditions*. Karena itu, dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tak muncul atau ditemukan lagi, maka peneliti tak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi/sampel baru; artinya, jumlah sampel informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. itu sangat bergantung pada hal sebagai berikut:

1. Pemilihan informannya itu sendiri.
2. Kompleksitas/keragaman fenomena yang disetujui.

Bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai permasalahan (secara menyeluruh dengan segenap aspeknya) barangkali akan sia-sia saja malacak informasi berikutnya ke sejumlah informan lain karena tak ditemukan lagi informasi–informasi baru yang berbeda dengan yang telah dinyatakan oleh informan pertama. Jadi, yang menjadi kepedulian penelitian kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi

yang ada. Oleh sebab itu, terdapat tiga tahap yang biasanya dilakukan dalam pemilihan sampel/cuplikan pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pemilihan sampel awal, apakah informan (untuk diwawancarai) ataupun situasi sosial (untuk diobservasi).
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Dewan Guru sebanyak 16 orang, dan staf tata usaha sebanyak 2 orang di MI Roudlotus salamah Purworejo Pasuruan. Kemudian untuk menentukan besarnya sampel Prof. Dr. I Wayan Ardhana, M.A. dkk. menjelaskan sebagai berikut:” penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.”

Untuk pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah purposive sampling yaitu sampling dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi sering juga disebut judgment sampling atau selected sampling (pengambilan sampel dengan pertimbangan atau memilih).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti mengambil dan menentukan sebagai berikut :

a. Sampel guru

Untuk menentukan sampel responden guru ini maka teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling, dengan demikian maka guru yang dijadikan sampel adalah sebanyak empat orang yang meliputi kepala sekolah, bidang kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, dan humas, karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan serta pengelolaan sekolah.

b. Sampel staf tata usaha

Untuk menentukan sampel responden staf tata usaha ini maka teknik yang digunakan adalah teknik interview, dengan demikian maka staf tata usaha yang dijadikan sampel adalah mereka yang sudah lama mengabdikan dan terlibat aktif dalam pelaksanaan administrasi pendidikan sekolah sebanyak 2 Orang.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti terlebih dulu melakukan observasi (pengamatan) terhadap obyek penelitian.

b. Metode Interview

Dan dilanjutkan dengan mengadakan wawancara beberapa informan yang sedang berkompeten terhadap masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus salamah Purworedjo Pasuruan, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, humas, serta staf tata usaha.

Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang diteliti secara detail dan mendalam, kemudian dalam wawancara peneliti menggunakan model atau jenis wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar wawancara dapat berjalan.

Dalam meneliti mengenai pengelolaan lingkungan belajar siswa di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan penulis menggunakan sistem angket tertutup. Hal ini memudahkan responden untuk memberikan jawaban.

Dengan itu peneliti juga mencari data-data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui hal sebagai berikut:

a. Instrumen Penelitian

Menurut Sanapiah Faisal dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian selaku “tenaga pertama”, dibantu dengan menggunakan angket dan dokumen-dokumen lain sebagai penguat untuk memperoleh data yang valid.<sup>15</sup>

b. Informan.

Subyek yang dijadikan informan atau sumber berita adalah:

- 1) Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Roudlotussalamah Purworedjo Pasuruan yang menjabat sekarang.
- 2) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, dan humas yang terlibat aktif dalam kegiatan (proses pendidikan).

---

<sup>15</sup>Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang, IKIP Malang, 1990, hal 45

3) Salah seorang staf tata usaha atau yang terlibat aktif dalam proses atau kegiatan administrasi pendidikan sekolah.

c. Analisis Data

Dari data-data yang peneliti peroleh melalui pengamatan, wawancara dari para informan serta penelaan terhadap dokumen-dokumen dan data-data selanjutnya diadakan analisis. Adapun analisis ini membuat kategori-kategori data dan memprestasiakannya melalui sistem diskusi rasional. Dalam hal ini diskusi relasional dapat diartikan sebagai usaha mendiskusikan data-data yang telah diperoleh dan dihubungkan dengan fenomena yang menjadi obyek pembahasan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi penulis membagi menjadi 4 (empat) bab dan dijelaskan dalam beberapa sub. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Berikutnya bab II merupakan kajian teori, yang terdiri dari: pengelolaan lingkungan belajar di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah, peranan guru dalam mengelola lingkungan belajar di sekolah, mekanisme pengelolaan lingkungan belajar di sekolah

Selanjutnya bab III memuat tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum tentang MI Roudlotus salamah, keadaan guru MI Roudlotus salamah, keadaan

siswa MI Roudlotus salamah, fasilitas dan sarana prasarana penunjang MI Roudlotus salamah, badan pembantu penyelenggara pendidikan (Bp3) MI Roudlotus salamah, penyajian dan analisis data, usaha-usaha pengelolaan lingkungan belajar yang baik di MI Roudlotus salamah, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan lingkungan belajar di MI Roudlotus salamah

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar di Sekolah.**

Pengertian tentang manajemen (pengelolaan) pendidikan masih dirasakan kurang biasa dipergunakan dalam lingkungan sekolah. Yang sudah kita kenal adalah istilah dan pengertian administrasi pendidikan. Namun di kalangan akademisi pendidikan, pengertian manajemen pendidikan sudah dikenal secara umum, bahkan telah banyak buku yang diterbitkan.

Manajemen itu dimaksudkan sebagai upaya seseorang untuk mengerahkan, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk meleksanakan pekerjaan secara efektif dan menerima pertanggung jawaban pribadi untuk mencapai pengukuran hasil yang ditetapkan. Maka manajemen membutuhkan suatu standar untuk mengukur keberhasilan. Standar keberhasilan itu adalah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, tujuan harus diformulasikan secara jelas sehingga dapat dibedakan dari apa yang direncanakan.

Aktivitas manajemen itu lebih menekankan pada upaya untuk menggunakan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin, mengingat tebatasnya sumber daya yang ada. Maka manajemen pendidikan didefinisikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa. Orientasi manajemen pendidikan itu adalah pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan sebagai sasaran aktivitas kependidikan itu. Tujuan pendidikan itu adalah mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman,

bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, manajemen pendidikan berperan sebagai upaya atau mobilisasisesegala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Maka yang kita hadapi dalam proses manajemen itu adalah hambatan-hambatan yang menghadang proses pencapaian tujuan dimaksud. Disadari karena dalam setiap aktifitas kependidikan pasti selalu ada hambatan-hambatan, maka manajemen dalam pendidikan itu mutlak diperlukan. Tanpa adanya manajemen (pengelolaan) aktivitas pendidikan tujuannya akan tidak bisa dicapai. Disinilah nampak urgensi manajemen dalam pendidikan.

Dalam prakteknya manajemen pendidikan ini diperlukan adanya fungsi-fungsi manajemen. Pengertian fungsi bila dilihat dari sudut pandang ilmu sosial dimaksudkan dengan karakteristik tertentu yang yang membedakan suatu tugas dengan tugas yang lain sehingga fungsi suatu pekerjaan akan memberikan corak tersendiri terhadap proses penyediaan saran dan prasarana yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan yang dimaksud. Oleh karena itu, Siagin mendefinisikan fungsi sebagai tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management” terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di indonesiakan menjadi manajemen.



Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain: *Planing, organising, actuating, dan controlling*.

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Daryanto, *kamus bahasa indonesia lengkap*, Surabaya, Apollo, 1997, hal 348

<sup>17</sup> Arikunto Suharsimi, *pengelolaan kelas dan siswa*, Jakarta, CV. Rajawali, 1988, hal 8

Dalam pelaksanaan selalu adanya tahap-tahap: pengawasan, pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila di dalam perencanaan dan pengorganisasian cukup mantap. Kemantapan kedua kegiatan tersebut ditunjang adanya data yang lengkap, teruji kebenarannya. Sedangkan pencatatan perlu dilaksanakan secara kontinu dan tepat waktunya, sehingga memudahkan pengawasan serta pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur. pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur akan melancarkan pencarian data dan memantapkan pembuatan rencana.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan perkegiatan.

Agar dapat mencapai sasaran terhadap masalah yang akan dibahas pada karya tulis ini, penulis akan menjelaskan bagian dari macam-macam pengelolaan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar siswa antara lain: pengelolaan siswa, pengelolaan siswa merupakan pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapatkan pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien. Pengelolaan ini mencakup semua urusan siswa selama terdaftar sebagai siswa di sekolah tersebut.

Pengelolaan siswa merupakan pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan. Dengan demikian, *maka pengertian pengelolaan kelas dapat dikatakan sama dengan penciptaan lingkungan belajar.* Jika dihubungkan lagi

dengan pengelolaan siswa, maka dapat dibedakan sebagai berikut: kalau pengelolaan siswa mencakup ruang lingkup sekolah, maka pengelolaan kelas membicarakan pengaturan siswa dalam kelas baik pengelolaan secara fisik ataupun yang bersifat non fisik. Akan tetapi dalam karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pengelolaan kelas secara non fisik.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa.
2. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.

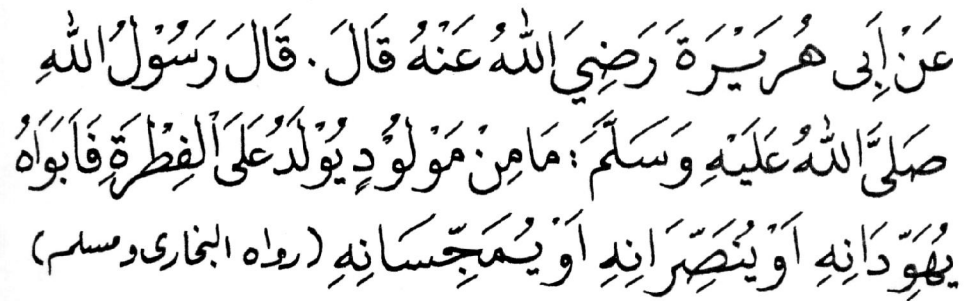
Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Mengingat betapa pentingnya mengetahui bagaimana mengelola lingkungan belajar yang baik di dunia pendidikan khususnya pendidikan islam formal, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan judul karya tulis ini.

---

<sup>18</sup> Ibid, hal 23

Dalam pandangan islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Dalam perkembangannya ia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Sebagaimana Sabda Rosulullah saw:



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Dari Abi Hurairah r.a.Berkata: Rosulullah saw telah bersabda: Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi*”. (HR.Bukhori dan Muslim).

Hadits ini menjelaskan bahwasannya manusia itu lahir dengan membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah (potensi). Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Sedangkan ayah ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi dasar anak memang harus diarahkan sebaik mungkin, sehingga dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Dalam usaha pengembangan potensi tersebut tentu saja ditemukan banyak hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak atau orang yang membantu mengembangkan potensi anak (orang tua). Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya kecenderungan anak sebab potensi yang dibawanya serta lingkungan tempat anak tersebut berada. Lingkungan yang pertama kali

memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan anak adalah keluarga. Yang berperan penuh disini adalah ayah dan ibu dengan menempati posisi sebagai pendidik.<sup>19</sup>

Seorang anak sebelum memasuki usia sekolah, segala bentuk sikap, tingkah laku, gerak gerik, yang dilakukan anak akan selalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Atau dengan kata lain anak akan selalu mengidentifikasi dirinya terhadap tingkah laku orang tua yang dilihatnya. Sedangkan akal pikirannya masih belum berfungsi, sehingga apa yang dilihat dan didengarnya itulah yang akan dicontohnya.

Dari penjelasan di atas berarti lingkungan sangat berpengaruh pada pendidikan anak, yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam istilah lain lingkungan (milieu) ikut menjadi faktor penentu proses pendidikan. Beberapa ahli membagi milieu menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut juga dengan *Tri pusat pendidikan*.

Lingkungan keluarga atau orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan memegang peranan terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama untuk anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang paling utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi

---

<sup>19</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Rosda Karya, 2001, hal.35

pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Kemudian selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sebagai penentu proses pendidikan, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Di bawah asuhan dewan guru di sekolah, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya di masyarakat kelak. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya kelak inilah sebenarnya tugas utama di sekolah.<sup>20</sup>

Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama') sehingga Allah SWT memberikan keutamaan kepada mereka berupa ketinggian derajat sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."<sup>21</sup>  
(QS.Al-Mujadilah: 11)

---

<sup>20</sup> Dain Amin Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1973, hal 108

<sup>21</sup> Depag RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta, Depag RI, 2000, hal 434

Kemudian lingkungan berikutnya adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan ini juga besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama bagi para pemimpin sebagaimana firman Allah SWT:

حَيْرَ كُنْتُمْ أُمَّةٌ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “ *Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan kepada manusia, kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar, dan kamu percaya pada Allah* ” (QS. Ali Imron : 110).<sup>22</sup>

Ketiga lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, berarti bukan hanya lingkungan dalam keluarga saja yang menentukan pola tingkah laku, sikap, kepribadian anak, tetapi juga lingkungan sekolah dan masyarakat

### **1. Pengertian Lingkungan Belajar**

Sebelum diuraikan secara mendalam, terlebih dahulu ingin peneliti garis bawahi mengenai penggunaan lingkungan, agar tidak mempunyai konotasi bahwa lingkungan itu berada di luar sekolah atau di sekitar sekolah saja, sehingga melepaskan pengertian bahwa di dalam sekolah itu sendiri juga merupakan suatu lingkungan. Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang pengertian lingkungan antara lain:

- a. Drs. Amin Daien Indrakusuma memberikan pengertian bahwa lingkungan adalah “ segala sesuatu yang berada di sekitar anak baik berupa benda-benda peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 50

dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya”.<sup>23</sup>

- b. Ngalim purwanto, yang mengutip pendapat seorang psikolog dari Amerika yang bernama sartain, ia mengatakan “bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini”.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian lingkungan yang diungkapkan di atas, maka dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia, benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Dengan demikian anak selalu bersatu dengan lingkungan walaupun secara lahiriah ia berpindah tempat, tapi pada hakekatnya kepindahan ke tempat lain itulah ia berada di lingkungan yang baru.

Sedangkan pengertian lingkungan belajar atau pendidikan adalah lingkungan tempat berkumpul anak dengan umur yang hampir sama dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan sekaligus menerima pelajaran yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan belajar baik berupa kondisi fisik anak, psikis

---

<sup>23</sup> Dain Amin Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1973, hal 84

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, 1987, hal 31



anak maupun lingkungan yang ada. Seperti tersedianya sarana dan prasarana yang baik, strategi belajar, situasi belajar dan sebagainya.

Karena banyak faktor yang mempengaruhi belajar anak maka perlu diciptakan suasana yang dapat membantu anak dalam belajar. Sebelum sampai pada ciri-ciri dari lingkungan yang baik dalam belajar, maka untuk memudahkan pemahaman dalam karya tulis ini, lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan dimana anak (siswa) biasa bergaul dalam lingkup sekolah, situasi belajar, dan interaksi sosial di sekolah.

## **2. Lingkungan Belajar Yang Baik**

Sebagai orang yang selalu berhubungan dengan dunia pendidikan tidak seharusnya mengartikan sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah sebagai sebuah gedung saja, tempat anak-anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah sebagai institusi peranannya lebih luas dari pada sekedar tempat belajar. Berdiri dan diselenggarakannya sebuah sekolah, pada dasarnya didukung dan dijiwai oleh kebudayaan tertentu. Oleh karena itu peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh karena itu peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh norma-norma yang terdapat di dalam kebudayaan yang mendukungnya. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia, baik sebagai individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam hubungannya sekolah sebagai pusat kebudayaan yaitu pertama, sebagai guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah di mana ia bekerja

dan memperoleh nafkah serta mendarma baktikan dirinya pada kehidupan. Kedua sebagai guru dapat membantu para peserta didik agar dapat membantu para peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang mereka terima dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti; dan sekolah juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan di sekolah sebagai usaha membantu keluarga mengantarkan anak-anak mencapai kedewasaannya.

Ada beberapa ciri yang dapat dikategorikan ke dalam lingkungan yang baik di sekolah antara lain:

- a. Suasana yang tertib dan teratur
- b. Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan siswa
- c. Situasi kelas yang dinamis
- d. Adanya hubungan social yang baik dengan masyarakat
- e. Kedisiplinan (peraturan) di sekolah

Uraian di atas merupakan sebagian dari ciri-ciri lingkungan belajar di sekolah yang dimungkinkan dapat membantu terciptanya kreativitas siswa yang dinamis. Untuk mewujudkan lingkungan yang baik di sekolah serta dapat menumbuhkan kreativitas yang dinamis memerlukan beberapa syarat berupa kemampuan kepala sekolah atau guru untuk melakukan pengelolaan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas ciri-ciri lingkungan belajar di sekolah secara global. Untuk lebih terperinci, Balnadi Sutadipura yang mengutip

pendapat dari Edgar Dale dalam bukunya "*curriculum changes for Creativity*" (1963) mengungkapkan bahwa lingkungan yang menguntungkan (baik) itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Harus menghargai bakat dan kemampuan setiap anak
- b. Harus membuka kesempatan untuk menyelidiki pengalamannya dan mengambil keputusan yang tidak terlalu terpimpin
- c. Harus dapat mengembangkan disiplin tinggi yang timbul dari dirinya sendiri, tidak selalu disuruh atau diperingatkan. Hal ini dapat menghasilkan seorang pelajar yang memiliki pendirian sendiri yang sehat
- d. Dalam hal ini guru hendaknya lebih menitik beratkan pada creative quotient daripada intelegence quotient
- e. Keterbukaan pengalaman hendaknya merupakan tujuan pokok
- f. Para Administrator dan supervisor hendaknya menetapkan kreativitas sebagai tujuan yang penting
- g. Para siswa yang menyampaikan pertanyaan yang tidak ortodok dan kadang-kadang saling mengolok-olokkan jangan segera disalahkan
- h. Alat-alat pelajaran hendaknya bervariasi dan berkualitas
- i. Keseragaman hanya dapat dibenarkan jika dapat menjamin keluwesan dan kebebasan berkomunikasi.<sup>25</sup>

Adapun syarat-syarat sekolah yang baik menurut H. Soetopo dan W. Soemanto dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan" dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, Bandung, Angkasa, 1985, hal 104

a. Keadaan tanah dan keadaan letak sekolah.

Keadaan tanah sekolah sebaiknya luas, paling tidak dapat menampung gedung, halaman, kebun dan sarana lainnya. Letak sekolah hendaknya mudah dicapai oleh murid, sehat menurut pemeriksaan dokter, tidak berbahaya misalnya dekat dengan lalu lintas yang ramai, pabrik, dan tempat hiburan.

b. Keadaan bangunan gedung dan ruangan-ruangan sekolah.

Konstruksi bangunan gedung sekolah hendaknya secara teknik dapat dipertanggung jawabkan. Dan bangunan sekolah itu meliputi beberapa ruangan antara lain:

1. Ruang kepala sekolah

Ruangan ini digunakan kepala sekolah dalam rangka menjalankan tugasnya sehingga pekerjaannya itu dapat lancar dan tidak terganggu.

2. Ruang kelas.

Menurut AG Soejono guru SGA Negeri aturan kelas sebaiknya tiap-tiap kelas berukuran 7x 8 meter yang dapat ditempati oleh 48 murid. Didalam ruangan kelas sebaiknya dengan adanya penerangan, ventilasi-ventilasi sehingga mudah mengadakan pertukaran udara.

3. Ruang kesehatan (UKS).

4. Ruang gudang.

Ruangan ini merupakan tempat penyimpanan barang-barang tidak digunakan atau jarang digunakan.

5. Ruang perpustakaan sekolah.

Ruang perpustakaan sekolah dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Ruang buku yaitu tempat buku yang dipinjamkan.
  - b. Ruang Reference yaitu tempat buku-buku yang tidak dipinjamkan
  - c. Ruang kantor.
6. Ruang WC dan kamar mandi hendaknya diberi ventilasi agar cahaya dapat.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang bersuasana tenang, dinamis, menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh pendidikan.

#### **B. Beberapa Faktor Yang mempengaruhi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Sekolah.**

Siswa di sekolah akan dapat belajar dengan baik, apabila dalam suasana yang senang tanpa adanya tekanan, dan dalam kondisi yang mendorongnya (memotivasi) untuk belajar. Dalam kegiatan belajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia dapat berkomunikasi baik dengan guru, temannya, maupun lingkungan sekitarnya. Supaya dapat menimbulkan suasana yang bergairah dalam belajardiperlukan pengaturan dan pengorganisasian yang baik. Belajar suatu proses kegiatan anak dalam melakukan perubahan dirinya untuk memperoleh kecakapan baru dengan jalan latihan, baik berupa pengetahuan atau pembentukan sikap kepribadian. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Faktor Ekstern, maksudnya faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor tersebut antara lain:
  - a. Faktor non sosial, misalnya: keadaan udara yang pengap, suhu panas, cuaca yang tidak mendukung, letak gedung yang kurang strategis atau tidak teratur, lat-alat yang digunakan belajar kurang memadai.
  - b. Faktor sosial, maksudnya faktor masyarakat dan guru, yaitu faktor sosial yang berhubungan antara tim pengelola (guru) dengan masyarakat yang kurang harmonis atau kurang adanya saling menyadari dan saling mendukung akan pentingnya proses belajar mengajar khususnya yang datang dari masyarakat sekitar.
2. Faktor intern, maksudnya faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar itu sendiri. Faktor ini juga ada dua macam yaitu:
  - a. Faktor Fisiologis, maksudnya keadaan jasmani anak pada waktu belajar, misalnya: anak pada waktu belajar mengantuk.
  - b. Faktor psikologis, maksudnya keadaan atau kondisi anak dalam menerima pelajaran. Misalnya: kurangnya kesiapan dalam menerima pelajaran.<sup>26</sup>

Dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar di sekolah banyak pula faktor yang mempengaruhi. Namun dalam pembahasan ini dibagi menjadi dua faktor yaitu:

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, CV. Rajawali, 1977, hal 249

## 1. Faktor Intern

Maksudnya faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Biasanya berasal dari personal yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Seperti: kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Secara terperinci lagi yang termasuk ke dalam faktor intern ini adalah:

### a. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah yang dibangun di daerah keramaian dan di masyarakat yang mendukung adanya proses pendidikan, kurang strategisnya bangunan yang ada serta sempitnya lingkungan sekolah. Keadaan semacam ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pengelolaan lingkungan belajar. Oleh sebab itu sekolah sebagai lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang tenang dan menggembirakan.

Menurut H. Soetopo dan W. Soemanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan” syarat-syarat mendirikan sekolah adalah:

1. Syarat keamanan dan kesehatan
2. Persesuaian dengan kurikulum atau kebutuhan akan kegiatan yang di lakukan
3. Koordinasi antar fungsi
4. Efisiensi dalam penggunaan (biaya sedikit berguna banyak)
5. Keindahan
6. Flexibilitas (dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan baru).

7. Faktor ekonomi

8. 8. Perabot sekolah (mebelair).<sup>27</sup>

Sedangkan menurut UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 6 ayat 1 syarat dan tata cara pendirian sekolah adalah: Pendirian sekolah menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat harus memenuhi persyaratan tersedianya:

1. Sekurang-kurangnya dua puluh orang untuk sekolah menengah umum, kejujuran dan kedinasan, sepuluh orang untuk sekolah menengah keagamaan dan lima orang untuk sekolah menengah luar biasa;
2. Tenaga kependidikan sekurang-kurangnya terdiri atas seorang guru untuk setiap mata pelajaran;
3. Kurikulum;
4. Sumber dana tetap untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan;
5. Tempat belajar;
6. Buku pelajaran dan peralatan pendidikan.

Adapun tata cara pendirian satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat meliputi:

1. Pengajuan permohonan pendirian yang disertai persyaratan pendirian;
2. Penelaahan terhadap permohonan tersebut pada angka 1;
3. Penetapan pendirian.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Soetopo et. al, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1993, hal 189

<sup>28</sup> UUSPN RI, NO 2, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*, 1989, hal 92



b. Keadaan gedung sekolah

Konstruksi bangunan gedung sekolah hendaknya secara teknik dapat dipertanggung jawabkan, maksudnya bangunan tersebut harus kuat tahan lama, memenuhi kesehatan dan mudah dibersihkan sehingga dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi penghuninya. Karena gedung sekolah ini mempunyai pengaruh terhadap peranan murid dalam rangka belajar maka, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keutuhan dan kebersihan mengenai lantai, dinding, langit-langit, atap, jendela, pintu, kaca, ventilasi, harus bersih dari kotoran.
2. Keutuhan dan kebersihan wastafel dan kran yang ada di dalamnya dan keutuhan serta kebersihan alat pembuangan atau saluran air.

Tapi kenyataannya tidak semua gedung sekolah dibangun dengan kriteria di atas, sehingga akibatnya siswa merasa kurang tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

c. Kebersihan, Kesehatan Halaman Sekolah dan Ruang Kelas

Kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan di sekolah harus diperhatikan. Sebab faktor ini dapat menciptakan situasi yang nyaman, menyenangkan, sejuk serta membuat siswa tidak merasa jemu dengan lingkungan sekolah. Untuk itu perlu adanya pemeliharaan halaman sekolah yang baik antara lain:

1. Halaman sekolah hendaknya selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
2. Halaman sekolah perlu ditanami pohon-pohon yang rindang agar udara di sekelilingnya terasa sejuk.

3. Halaman sekolah hendaknya diusahakan tanahnya cepat kering dan tidak mudah becek.
4. Dan perlu halaman sekolah diberi tempat-tempat duduk untuk peristirahatan.

Adapun untuk pemeliharaan gedung antara lain dengan cara:

1. Dinding ruangan hendaknya yang berwarna terang dan bersih.
2. Lantai ruangan hendaknya selalu dalam keadaan bersih.
3. Perlengkapan-perengkapan yang ada dalam ruangan harus diatur agar enak dipandang.
4. Ruang kelas hendaknya jangan sampai berdekatan dengan kantor TU (kegiatan-kegiatan yang menimbulkan suara berisik).
5. Ruang TU yang melayani kebutuhan siswa atau umum, ruangan kepala sekolah hendaknya dicarikan ruangan yang mudah dicapai.<sup>29</sup>

d. Pengaturan Ruang Kelas (Ruang Belajar)

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Soetopo et. al, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1993, hal 190

<sup>30</sup> Ibid, hal 201

e. Dinamika Kelas

Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin, dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas di dalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama-sama kelas lain atau oleh seluruh sekolah. Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara wali atau guru kelas dalam menerapkan administrasi dan kepemimpinan kependidikan serta dalam mempergunakan pendekatan pengelolaan kelas.

f. Interaksi Sosial antara Siswa dengan Siswa atau Guru

Interaksi sosial jalur dua arah guru-anak didik dan antar anak didik ini dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih berarti, lebih berdaya guna dan lebih berhasil guna pada anak didik dan masyarakat, sebab jalur ini lebih memberi kesempatan lagi pada anak didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya tidak hanya pada guru, akan tetapi juga pada antar anak didik.

Dan dalam setiap proses interaksi belajar mengajar hendaknya ada:

1. Tujuan yang jelas yang akan dicapai dalam membantu anak didik berkembang.

2. Satu prosedur yang disusun secara sengaja dan teratur.
  3. Materi yang menjadi isi proses.
  4. Anak didik yang aktif mengalami.
  5. Guru yang melaksanakan sebagai pembimbing.
  6. Metode-metode yang tepat untuk mencapai tujuan.
  7. Satu disiplin yang diikuti bersama oleh guru dan anak didik.
  8. Batas waktu.<sup>31</sup>
- g. Gaya kepemimpinan guru atau kepala sekolah, media pendidikan, disiplin sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya merupakan faktor intern pula yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan belajar di sekolah.
- Gaya kepemimpinan guru atau kepala sekolah dalam pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yaitu:
1. Tipe kepemimpinan Otoriter yaitu: pemimpin sebagai penentu segala-galanya dalam organisasi. Anggota staf tidak pernah dilibatkan dalam pembentukan atau penyusunan kebijaksanaan dan program.
  2. Tipe kepemimpinan Leizess-Faire yaitu: pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada semua anggota staf.
  3. Tipe kepemimpinan Demokratis yaitu: pemimpin atau staf selalu terlibat dalam penetapan kebijakan dan program pendidikan yang akan dilaksanakan di lembaga tersebut.

---

<sup>31</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Padang, Angkasa Raya, hal 72

4. Tipe kepemimpinan Pseudo Demokratis yaitu: kepemimpinan seolah-olah yang diterapkan adalah demokratis, namun sebenarnya dilaksanakan kepemimpinan yang otokratis.<sup>32</sup>

## 2. Faktor Ekstern

Maksudnya faktor yang berasal dari luar sekolah, yang termasuk dalam faktor ini adalah:

### a. Lingkungan di sekitar sekolah

Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat, sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Situasi di sekitar sekolah ikut berperan dalam mencapai tujuan belajar mengajar. Situasi kurang baik yang ada di sekitar sekolah membawa dampak akan terganggunya proses belajar mengajar anak di sekolah.

### b. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat sangat diperlukan. Tanpa adanya kerja sama tersebut fungsi dan keberadaan sekolah tidak mungkin dapat berjalan dengan baik. Tidak adanya hubungan sekolah dengan masyarakat berarti antara masyarakat dengan sekolah tidak saling membantu (kerja sama) untuk mengembangkan lingkungan belajar di sekolah. Dengan demikian perlu dibina komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, karena masyarakat sekitar mempengaruhi pula terhadap situasi berlangsungnya proses belajar mengajar.

---

<sup>32</sup>Soetopo et. al, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1993, hal 284

c. Latar Belakang Siswa dalam Keluarga, dan Lingkungan Anak

Keberadaan siswa di sekolah membawa latar belakang yang berbeda, baik keluarganya maupun lingkungannya, tempat anak itu dibesarkan. Perbedaan yang ada memberikan corak tersendiri bagi situasi yang ada di sekolah yang mencerminkan lingkungan siswa selama berada di rumah atau dalam pergaulan di masyarakat. Oleh karena itu dalam pengelolaan lingkungan belajar di sekolah ini perlu memperhatikan latar belakang siswa selama berada di rumah.

Dari kedua faktor tersebut di atas, maka dapat dikembangkan lagi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengelolaan lingkungan belajar di sekolah.

Adapun faktor yang mendukung pengelolaan lingkungan belajar, antara lain:

a). Tempat belajar yang baik

Banyak hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tempat belajar, sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pengelolaan lingkungan belajar di sekolah. Tempat yang baik mempunyai persyaratan sebagai berikut: letak tata ruang, tempat belajar, penerangan cahaya yang cukup, udara yang baik, juga ada pengaturan tata ruang kelas.

b). Media belajar yang tersedia

Untuk dapat mendukung lancarnya proses belajar di sekolah, diperlukan peralatan yang cukup tersedia. Alat-alat belajar yang tidak lengkap akan semakin banyak mengalami gangguan dalam proses belajar mengajar.

Tersedianya alat-alat belajar yang pokok didahulukan dibandingkan dengan yang lain. Seperti: papan tulis, kapur tulis, penghapus dan sebagainya.

c). Kedisiplinan Belajar

Disiplin berkaitan erat dengan kepribadian anak. Akan tetapi lebih mutlak ditentukan oleh kebiasaan sehari-harinya. Kedisiplinan akan membuat orang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar. Karena banyak sekolah yang kurang memperhatikan pelaksanaan disiplin di sekolah, sehingga sikap anak dalam belajar di sekolah kurang mendapat motivasi.

d). Kebersihan lingkungan kelas dan sekolah

Sekolah yang bersih, indah, rapi dan menyenangkan tidak dapat muncul dengan sendirinya. Padahal iklim belajar yang baik seperti ini diperlukan sekali dan harus dikembangkan (diciptakan). Tugas pengelola sekolah adalah memberikan pengawasan terhadap kebersihan di sekolah dan mengatur agar keberadaan kebersihan di lingkungan sekolah tetap optimal. Hal yang demikian ini membutuhkan kerja sama yang baik di antara personal sekolah.

e). Ketertiban dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik/interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya penyampaian pesan berupa

materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar.<sup>33</sup>

Karena itu agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan bisa mencapai tujuan (pengajaran dan pendidikan) perlu adanya ketertiban dalam pelaksanaannya.

Sedang faktor yang dapat menghambat pengelolaan lingkungan belajar antara lain:

a. Letak tempat belajar

Keadaan letak tempat belajar (sekolah/kelas) memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Factor letak bisa menjadi penghambat proses belajar, jika pada lokasi yang kurang baik. Misalnya: dekat dengan pusat keramaian, jalan raya yang padat lalu lintasnya.

b. Hubungan guru dengan siswa kurang baik

Tidak terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, menyebabkan siswa kurang dapat mengembangkan proses belajarnya. Karena pada umumnya anak akan menyukai guru sekaligus pelajarannya, jika antara guru dan siswa terjalin hubungan yang baik.

c. Hubungan siswa dengan siswa kurang menyenangkan, alat-alat belajar tidak lengkap, perbandingan kelas dan jumlah siswa tidak seimbang dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Uzer M. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1996, hal 4



Itulah beberapa faktor yang turut mempengaruhi pengelolaan lingkungan belajar di sekolah, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

### **C. Peranan Guru dalam Mengelola Lingkungan belajar**

Seringkali orang mempunyai anggapan yang salah terhadap keberadaan guru. Kebanyakan orang menganggap bahwa yang dinamakan guru adalah orang yang bertugas memberikan pelajaran pada siswa di muka kelas. Pemahaman terhadap tugas guru seperti ini mengakibatkan makna yang sempit dalam tugas dan peranan guru di sekolah atau di luar sekolah. Sebenarnya guru di samping bertugas mengajar, guru juga mempunyai tugas yang lebih luas yaitu mendidik. Bahkan lebih luas lagi yaitu guru seringkali menjadi tokoh (pemimpin) dalam masyarakat, dan ia menjadi suri teladan bagi masyarakat setempat.

Sehingga persyaratan menjadi guru tidaklah gampang, guru harus mempunyai akhlaq yang baik dan bertanggung jawab, kepribadian yang mantap, mempunyai pengetahuan yang luas dan sebagainya. Sekolah merupakan follow up dari pendidikan dalam keluarga, bahkan dipandang sebagai system pendidikan formal, artinya diselenggarakan atas dasar peraturan dan syarat-syarat tertentu serai alat-alat tertentu pula.

Di sekolah terjadi komunikasi bersifat pedagogis antara guru dan siswa. Adanya komunikasi tersebut menimbulkan proses belajar mengajar yang diarahkan untuk mencari suatu tujuan pendidikan.

Di sekolah, fungsi dan peranan orang tua diambil alih oleh guru, sehingga kedudukan sebagai pendidik sepenuhnya berada di tangan guru. Kedudukan

guru sebagai pendidik (di sekolah dasar), sebagaimana diuraikan H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga”.<sup>34</sup> antara lain:

- a. Sebagai pembantu orang tua dalam mendidik anaknya. Untuk ini guru harus tidak segan-segan berhubungan dengan orang tuanya, sebab merekalah yang paling mengetahui tentang kejiwaan anaknya. Disamping itu pengaruhnya lebih besar dari pada pertumbuhan psikis anak.
- b. Guru sebagai orang tua berkewajiban membantu perkembangan kodrat anaknya menuju ke arah kemampuan hidup yang mempunyai sosialitas dan moralitas yang tinggi.
- c. Sebagai person yang mempunyai ilmu pengetahuan banyak untuk diajarkan kepada anaknya.

Demikianlah betapa berat tugas, peran serta tanggung jawab guru terutama dari segi moralnya. Di sekolah, guru menjadi ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah bagi murid-muridnya. Tugas dan peran guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang memerintah, melarang, menghukum murid. Akan tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam pertumbuhannya.

Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana perkembangan jiwa anak itu, karena tugas seorang pendidik adalah mengisi

---

<sup>34</sup> Arifin Muhammad, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, 1975, hal 115

kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral.

Dalam buku “Pengantar Dedaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar” yang disusun oleh Tim IKIP Surabaya memberikan penjelasan bahwa: guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberi petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan sebagainya.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan peranannya dalam mengelolah lingkungan beklajar, guru dapat mengatur, menciptakan, menumbuhkan, suasana yang baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Adapun menurut Zahara Idris dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar kependidikan” tugas guru adalah memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) kepada anak didik. Sedang peranan guru di sekolah adalah membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain tugas dan peranan guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Selain itu guru juga sebagai manager kelas baik internal, yang menyangkut personal (anak didik) material (alat-alat perlengkapan) dan operasional (tindakan-tindakannya), atau eksternal antara lain memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah

---

<sup>35</sup> Tim Pembina Mata Kuliah Dedaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Kurikulum*, Surabaya, 1989, hal 13

yang dihadapi di sekolahannya, ia juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>36</sup>

Untuk membimbing siswa dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya merupakan bentuk kegiatan guru dan siswa untuk dapat terjadinya proses belajar mengajar. Dalam fungsinya membimbing anak, kemampuan guru untuk dapat mengelola kondisi yang demikian itu sangat penting sekali. Mengajar itu sendiri pada umumnya, sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa, sebelum guru memberikan pelajaran pada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Prof. Dr. S. Nasution juga memberikan penjelasan bahwa “Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan”.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, guru juga membimbing siswa untuk dapat menciptakan lingkungan belajar. Guru mengarahkan siswa pada suatu keadaan atau situasi belajar yang baik. Keterampilan guru untuk dapat membentuk situasi belajar yang efektif harus dikuasainya, misalnya: mengatur, mengelola kelas, membina lingkungan belajar, mengatur dan mengorganisasikan siswa di dalam maupun di luar kelas. Semua diarahkan, dibimbing pada suatu keadaan yang dapat mengantarkan siswa untuk bisa belajar dengan baik di sekolah.

---

<sup>36</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Padang, Angkasa Raya, hal 76

<sup>37</sup> Nasution S, *Menjadi Guru Profesional*, 1989, hal 54

Kemudian untuk menetralkan kondisi lingkungan belajar di sekolah dan untuk mempertahankan kondisi belajar agar tetap optimal dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru mempunyai peranan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa yang berupa: kedisiplinan siswa, interaksi sosial siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa, pemeliharaan lingkungan sekitar sekolah seperti: kebersihan, keindahan dan kesehatan di sekolah, partisipasi siswa terhadap kegiatan di sekolah.

Di samping itu, guru mempunyai peranan sebagai fasilitator, maksudnya menyediakan, menjadikan atau menciptakan segala yang ada agar bisa membawa proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Sekaligus guru merupakan organisator yang mengatur fasilitas yang ada, untuk mendayagunakan fasilitas tersebut dalam belajar di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru di sekolah berperan sebagai managerial kelas, pembimbing anak, sebagai motivator, sebagai organisator dan sebagai fasilitator. Namun dari semua itu dapat dirangkum menjadi tiga peranan guru di sekolah. Manshur dalam bukunya “Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia” mengatakan bahwa peranan guru adalah:

- a. Sebagai organisator
- b. Sebagai motivator
- c. Sebagai evaluator

#### **D. Mekanisme Pengelolaan Lingkungan Belajar Di Sekolah**

Kondisi belajar yang optimal di sekolah baik berupa pengaturan proses belajar mengajar, interaksi sosial siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, pemeliharaan lingkungan di sekolah perlu diperhatikan. Sehingga situasi belajar mengajar di sekolah akan selalu berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari proses belajar mengajar itu sendiri. Untuk dapat menciptakan kondisi yang demikian ini perlu adanya pengelolaan terhadap lingkungan yang ada di sekolah yang mempunyai peranan penting untuk melakukan pengelolaan ini adalah kepala sekolah dan guru.

Lingkungan belajar tidak selamanya baik, seringkali muncul masalah-masalah yang dapat mengganggu kondisi belajar siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Munculnya kondisi yang demikian ini dapat dirubah sehingga masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan lingkungan belajar dapat diatasi.

Mujito dalam bukunya “Guru yang efektif” menyatakan bahwa: “terhadap hal-hal yang bersifat khusus, guru dapat mengubah lingkungan sekolah guna mencegah terjadinya perilaku yang tidak dapat diterima oleh guru. Dengan memusatkan pada lingkungan sekolah guru dapat memperluas daerah tanpa masalah, sehingga waktu-waktu belajar mengajar dapat ditingkatkan, bahkan bisa melebihi bila guru menggunakan pesan-saya.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mujito, Guru yang Efektif, 1990, hal 159

Dalam buku tersebut telah dijelaskan bahwa proses pengelolaan lingkungan belajar dalam mengatasi masalah yang muncul di sekolah, dapat diubah oleh guru yang bersangkutan.

Tentu saja keterampilan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar di sekolah harus dikuasainya, baik berupa keterampilan mengelola kelas, mengorganisasikan fasilitas sekolah yang tersedia, maupun kemampuan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah atau interaksi belajar dan sebagainya. Sehingga situasi dan kondisi belajar di lingkungan sekolah dapat berjalan seoptimal mungkin.

Terwujudnya lingkungan belajar di sekolah yang optimal diperlukan pengelolaan oleh kepala sekolah dan guru, yang meliputi:

#### 1. Pengelolaan Sekolah

Lembaga sekolah sebagai organisasi dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang harus dikelola sedemikian rupa. Usaha pengelolaan sekolah melalui administrasi, manajemen dan kepemimpinan (tergantung kepada kepala sekolah).

Sehubungan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah selaku administrator berfungsi merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Di samping itu juga sebagai manager pendidikan yang berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugasnya secara

maksimal untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas proses belajar mengajar di sekolah.

Singkatnya yang mempunyai wewenang penuh untuk melakukan pengelolaan sekolah adalah kepala sekolah. Sebagai administrator sekaligus sebagai manager, mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar
  - a. Menyusun program catur wulan atau semester dalam program tahunan.
  - b. Menyusun jadwal pelajaran tiap tahun.
  - c. Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pelajaran dan pembagian waktu yang digunakan.
  - d. Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar.
  - e. Mengatur norma penilaian.
  - f. Mengatur norma kenaikan kelas atau tingkat.
  - g. Mengatur pencatatan kemajuan pelajaran murid.
  - h. Mengatur usaha-usaha peningkatan, perbaikan pengajaran (melaksanakan supervisi intern).
  - i. Mengatur pengisian program waktu-waktu kosong karena guru berhalangan hadir.
2. Mengatur kegiatan siswa
  - a. Mengatur penerimaan murid berdasarkan peraturan penerimaan murid baru.
  - b. Mengatur program bimbingan dan penyuluhan.



- c. Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru dan murid.
  - d. Mengatur program kurikulum (pramuka, uks, dan lain-lain).
  - e. Mengatur mutasi (perpindahan) murid.
3. Kegiatan mengatur personalia
- a. Menginventarisasi personalia.
  - b. Mengusulkan formasi guru dan merencanakan pembagian tugas guru, termasuk menghitung beban kerja guru.
  - c. Mengusulkan pengangkatan guru, kenaikan pangkat, perpindahan guru dan administrasi kepegawaian lainnya.
  - d. Mengatur kesejahteraan sosial staf sekolah.
  - e. Mengatur pembagian tugas bila guru sakit, cuti, pensiun dan sebagainya.
4. Kegiatan mengatur tata usaha dan keuangan sekolah
- a. Menyelenggarakan surat menyurat.
  - b. Mengatur penerimaan keuangan.
  - c. Mengelola penggunaan keuangan.
  - d. Mempertanggung jawabkan keuangan.
5. Kegiatan mengatur peralatan pengajaran
- a. Mengatur buku-buku pelajaran untuk buku pegangan guru dan murid.
  - b. Mengatur perpustakaan guru dan murid.

- c. Mengatur alat-alat pelajaran atau peraga tiap bidang studi. Ketiga kegiatan itu meliputi pengadaan, pemeliharaan, penggunaan, dan pertanggung jawabannya.
6. Kegiatan mengatur gedung dan perlengkapan sekolah.
- a. Mengatur pemeliharaan kebersihan gedung dan keindahan lingkungan sekolah secara fisik termasuk juga lapangan olah raga, ruangan senam atau aula, kebun sekolah dan lain-lain.
  - b. Pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan sekolah.
  - c. Menyelenggarakan inventarisasi tanah, gedung, dan perlengkapan sekolah yang baik yang habis dipakai maupun permanen.
7. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.
- a. Menyelenggarakan pembentukan dan secara kontinue berhubungan dengan Bp3.
  - b. Menerima dan memberikan pelayanan pada tamu.
  - c. Mewakili sekolah dalam hubungan sekolah dengan pihak luar.

Untuk melaksanakan tugas pokok ini, kepala sekolah perlu menyelenggarakan pembagian kerja, mengkoordinasikan, melakukan pengawasan terhadap personal yang ada di sekolah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi sekolah, baik yang menyangkut keperluan intern atau yang menyangkut hubungan sekolah dengan masyarakat.

Sementara itu tanggung jawab kepemimpinan pengajaran dan supervisi, penciptaan iklim organisasi, lingkungan kerja dan administrasi

dipegang sepenuhnya oleh kepala sekolah. Demikian juga dalam melakukan hubungan antara lembaga sekolah dengan pihak luar, yang meliputi hubungan organisatoris ke atas dan ke samping, serta hubungan sosial dengan orang tua secara organisatoris atau dalam hal-hal khusus juga berlangsung pada level individual, dengan masyarakat sekitar, organisasi dan lembaga-lembaga sosial lain.

Sebagai pimpinan sekolah, ada wilayah yang menuntut perhatian dan kewibawaannya, meliputi keseluruhan lingkungan fisik sekolah dan kegiatan serta interaksi fungsionalnya, dari gedung-gedung sampai sudut-sudut halaman, dari kantor serta ruang belajar sampai jamban, kafetaria dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dan melaksanakan tugasnya akan membentuk hasil yang optimal.

Terdapat tiga tugas pokok bagi kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, yaitu:

- a. kegiatan yang berhubungan dengan Administrasi sekolah.

Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan yang dipimpinnya, bertanggung jawab pula terhadap penanganan administrasi sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan rutin sekolah terdiri dari: mengendalikan struktur organisasi, melaksanakan administrasi substantif dan melakukan evaluasi serta pengawasan.

b. Kegiatan Mengatur Proses Belajar Di Sekolah.

Kegiatan mengatur pengajaran di sekolah terutama adalah ditujukan kepada para guru, sebab merekalah yang terlibat langsung dengan proses pendidikan dan pengajaran. Sedangkan personalia sekolah lainnya seperti pegawai dan tukang kebun sifatnya hanya membantu melancarkan proses pengajaran itu. Namun demikian personalia ini pun tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah.

Adapun kepemimpinan pengajaran yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Dapat melihat secara akurat problem atau kebutuhan perbaikan pengajaran.
2. Memiliki wawasan pendidikan yang dinamis dan maju.
3. Ahli dalam membuat konsep dan terampil mengubah program.
4. Mempunyai komitmen yang kuat untuk memperbaiki pengajaran.
5. Sangat berenergi dan bekerja giat.
6. Mau mengambil resiko.
7. Bisa bekerja sama dengan baik dan dalam waktu yang lama.

c. Kegiatan Melaksanakan Hubungan dengan Masyarakat.

Kepala sekolah (guru) perlu mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan semua golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila ia rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid, memasuki perkumpulan-

perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberikan sumbangan kepada kepala sekolah baik berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.

Di samping itu semua, pengawasan (supervisi) kepala sekolah terhadap pelaksanaan program sekolah yang dilakukan oleh guru juga dibutuhkan, agar kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh personal yang ada dalam lembaga yang bersangkutan seperti: guru dan karyawan.

## 2. Pengelolaan kelas

Dalam pembahasan terdahulu telah dikatakan bahwa guru dapat mengubah kondisi lingkungan belajar yang dapat menimbulkan masalah, terutama yang menyangkut pengelolaan kelas.

Dengan melibatkan semua siswa yang ada pada setiap kelas sebagai lingkungan yang dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal. Maka di dalam sebuah kelas guru menentukan suasana yang dinamis, yang lebih banyak tercermin dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan, maka guru dapat menentukan atau menciptakan lingkungan yang dapat mendukung berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Meskipun demikian dalam menciptakan lingkungan belajar, guru mendapatkan hambatan dan pengaruh-pengaruh, misalnya: keadaan siswa, banyaknya siswa, fasilitas yang tersedia, letak sekolah, tata tertib dan sebagainya. Untuk

mewujudkan lingkungan belajar yang diinginkan, pengelolaan kelas perlu ditingkatkan.

Pengelolaan kelas dalam pengertian lama ialah mempertahankan ketertiban di kelas, sedangkan dalam pengertian baru ialah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara system (organisasi) kelas, sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, energinya pada tugas-tugas individual.

Kondisi semacam ini dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengedalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar. Pengaturan yang dilakukan dapat berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi belajar dapat dilakukan secara optimal, maka proses belajar akan berlangsung dengan baik pula. Pengelolaan kelas ada hubungannya dengan pengelolaan siswa, walaupun pengelolaan siswa mempunyai lingkup yang lebih luas, yakni dalam sekolah. Sedangkan pengelolaan kelas khusus membicarakan siswa di sebuah kelas dalam hubungan belajar mengajar. Antara pengelolaan kelas dan siswa, guru mempunyai tanggung jawab yang sama, karena keduanya berada dalam cakupan kegiatan sekolah yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Sesuai dengan pengertian pengelolaan siswa itu sendiri, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “Pengelolaan siswa merupakan pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapat pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien”.<sup>39</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung, keberhasilan pengaturan dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, situasi yang diinginkan adalah situasi kelas yang dinamis, yang dapat memotivasi dan menumbuhkan kreativitas siswa di dalam belajar. Dinamika kelas akan dipengaruhi oleh cara guru kelas dalam menerapkan kegiatan administrasi pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan pengelolaan kelas. Penerapan kegiatan pengelolaan kelas antara lain:

a. Kegiatan administrasi manajemen kelas

Kegiatan manajemen yang dilakukan guru dalam kelas adalah: perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, pengarahan kelas,

---

<sup>39</sup> Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta, CV. Rajawali, 1988, hal 24

koordinasi kelas, komunikasi kelas, dan kontrol kelas. Kegiatan ini merupakan langkah-langkah administrasi kelas.

Kurikulum sebagai program umum perlu diterjemahkan menjadi program kongkrit dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada hakekatnya di dalam kelas perlu direncanakan terlebih dahulu, dengan memperhatikan semua aspek yang terdapat di dalam kelas. Seperti tersedianya peralatan belajar, suasana siswa, waktu yang tersedia dan sebagainya. Setelah itu guru melakukan pengorganisasian kelas dengan pembagian kerja berupa pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada semua personal yang terlibat dalam pengelolaan kelas. Yang terpenting dalam pengorganisasian ini adalah menempatkan personal sesuai dengan kemampuannya.

Setelah program direncanakan dan organisasi disusun, selanjutnya adalah pelaksanaan program tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pengarahan dan bimbingan agar tidak menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Usaha ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan kepala sekolah atau guru yang lain.

Kemudian perlu adanya koordinasi yang baik di antara personal. Koordinasi kelas diwujudkan dengan menciptakan kerja sama yang didasari saling pengertian akan tugas dan peranannya masing-masing. Usaha melaksanakan semua kegiatan administrasi kelas, komunikasi antar personal dalam kelas harus berjalan dengan baik atas dasar



hubungan manusiawi yang harmonis. Dan langkah kontrol kelas dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, disiplin guru dan murid, partisipasi setiap personal dan sebagainya. Dengan tindakan ini dapat ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mengelola kelas dan harus dibenahi.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila:

1. Diketahui secara tepat faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.
2. Dikenal masalah-masalah apa sajakah yang diperkirakan akan timbul dan merusak iklim proses belajar mengajar.
3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan itu digunakan.<sup>40</sup>

b. Kegiatan Operatif Manajemen Kelas

Agar seluruh program kelas dapat berlangsung secara efektif dan pengelolaan kelas dapat diwujudkan dalam bentuk yang konkrit, maka diperlukan kegiatan operatif manajemen kelas.

Kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua hal yaitu:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa
2. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran)

---

<sup>40</sup> Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT.Rineka Cipta.,1991, hal116

Pengelolaan yang menyangkut siswa ini adalah usaha yang dilakukan guru agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Sedangkan membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik<sup>41</sup>

Kegiatan tata usaha kelas merupakan bagian dari kegiatan guru dalam menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Kegiatan itu antara lain: pengaturan ruang belajar dan siswa dalam belajar. Dalam melakukan penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk bereklompok dan memudahkan guru bergerak dengan leluasa untuk membantu siswa belajar.

Dalam melakukan kegiatan pengelompokan siswa, perlu pula memperhatikan pada kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, orang yang menyusun anggota kelompok (guru atau siswa), perlu memperhatikan dasar yang digunakan untuk menyusunnya.

Demikian pula terhadap fasilitas kelas, kegiatan pengadaan, pemeliharaan alat perlengkapan yang diperlukan menjadi tanggung jawab guru (wali kelas). Penggunaan alat perlengkapan kelas memungkinkan program kelas berlangsung secara efektif. Untuk mendayagunakan fasilitas kelas yang tersedia dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan

---

<sup>41</sup> Ibid, hal 68

situasi yang baik, memerlukan pengelolaan personal yang terdiri dari siswa dan guru.

Dalam rangka mendukung kegiatan guru di lingkungan sekolah atau kelas, dapat dilakukan dengan menjalin hubungan masyarakat, walaupun sifatnya sangat terbatas sekali. Terutama dalam hubungan dengan orang tua siswa yaitu dengan memberikan bantuan sejumlah dana pendidikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Kepemimpinan Guru Kelas

gaya kepemimpinan guru kelas akan mempengaruhi dinamika kelas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepemimpinan guru di kelas dapat diartikan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan, tindakan siswa. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya di kelas perlu ditanamkan dengan sebaik-baiknya.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Tentang MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan**

Berawal dari kegiatan belajar mengajar secara tradisional pada tahun 1970 setamat dari pendidikan mu'allimat di pondok pesantren "Sabilul Khoirot" yang sekarang menjadi pondok pesantren "Salafiyah" di Jl. Jawa Pasuruan. Pendiri MI Roudlotus Salamah (ibunyai Hj. Muthmainnah) mulai menekuni ilmu agama di rumah sendiri sambil mengajar al-qur'an. Pada waktu itu murid pertamanya hanya berjumlah 4 anak yang berasal dari desa sekitar yang kemudian berkembang ke desa lainnya, sampai pada akhirnya banyak orang tua yang datang untuk memasukkan anaknya di tempat tersebut dengan tujuan agar anak-anaknya dapat menekuni ilmu pengetahuan agama. Beberapa tahun kemudian rumah beliau menjadi sebuah lembaga non formal yang belum diresmikan namun banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar antara lain untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak didiknya (santri).

Dikarenakan jumlah murid yang semakin bertambah dan sebagian besar dari mereka belum bersekolah, maka orang tua beliau menyarankan agar beliau (pendiri) membuka sebuah madrasah sebagai taman pendidikan Islam khusus anak perempuan, kemudian beliau menyetujui saran tersebut dan bersedia mengajar, karena memang mengajar dan menjadi guru sudah dicita-citakan dan diimpikan beliau sejak kecil.

Pada hari rabu tanggal 8 Desember 1970 tepatnya pada tanggal 12 Dzulhijjah beliau mendirikan sebuah Madrasah yang diberi nama "Tarbiyatul Banat" (pendidikan khusus wanita) nama pemberian dari gurunya yang bernama ibu Malifah Toha, hal tersebut dimaksudkan untuk menampung khusus anak putri. Hari pertama beliau hanya mendapatkan 15 anak putri yang bersekolah di rumahnya, kemudian semakin hari jumlah murid beliau semakin bertambah. Pada waktu itu fasilitas pendidikan yang digunakannya adalah kamar beliau sendiri, bayang (ranjang) sebagai tempat duduk, dampar (meja panjang) pemberian dari tetangga sekitar (bapak achmadun) sebagai bangku (meja tulisnya), papan tulisnya pemberian dari tuan Nazar At-tamimi. Karena kuantitas murid yang semakin banyak, maka semua fasilitas sederhana di atas tidak mencukupi kemudian ayahnya menyarankan ruang tengah depan kamar beliau dijadikan sebagai ruang kedua, untuk dampar (meja)nya beliau mendapatkan bantuan dari wali murid yang kebetulan bermata pencaharian dibidang mebeler.

Beberapa tahun kemudian jumlah murid beliau semakin bertambah sehingga membutuhkan kelas yang banyak, maka ruang tamu dan semua ruang-ruang di rumah beliau menjadi tempat pendidikan berlangsung. ketika itu status lembaga tersebut masih "Madrasah Diniyah".

Seiring dengan berjalannya waktu laju pendidikan madrasah tersebut semakin berkembang dan meningkat. Untuk mengejar perkembangan tersebut beliau tiada henti-hentinya berfikir dan belajar bermusyawarah dengan dewan guru, pengurus dan wali murid, maka pada tahun 1984 madrasah tersebut dirubah menjadi "Madrasah Ibtidaiyah". Tidak merasa puas dengan perubahan tersebut

beliau berkeinginan agar siswa (murid)nya dapat mengikuti ujian negri sehingga murid-muridnya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diterima di lembaga manapun. Pada saat itu pula beliau berkeinginan membina siswa laki-laki supaya madrasah yang beliau dirikan tidak hanya membina siswi saja, namun beliau berkeinginan madrasah tersebut menjadi sekolah formal yangyang membina siswa dan siswi serta dapat mengikuti ujian EBTANAS.

Karena kerjasama beliau dengan wali murid serta masyarakat yang baik, pada akhirnya tercapailah semua keinginan beliau sehingga madrasah yang awalnya hanya sebagai "Tarbiyatul Banat" berubah menjadi "MI. Roudlotus Salamah" yang berarti "Taman Keselamatan" (atas usul K.H. Abdul Chalim Sya'roni) dan pada tahun 1984 M.I. Roudlotus Salamah dapat mengikuti EBTAN MI. berkat pendekatan beliau dengan KASI PERGURAI (bapak Drs. A. Baidhowi) dan KAKANDEPAG (bapak Drs. Abdul Mu'in) begitu baik, maka beliau dipercaya oleh Depag dan akhirnya pendekatan tersebut membuahkan hasil berupa bantuan rehab 2 lokal (satu gedung) lengkap beserta mebelernya(1984). Pada tahun 1986 mendapatkan bantuan rehab lagi 2 lokal (satu gedung) lengkap dengan mebelernya, pada tahun ini juga anak kelas VI mulai mengikuti EBTANAS SD. Tahun 1988 mendapatkan bantuan rehab 1 gedung, tahun 1991 mendapatkan rehab satu gedung, tahun 1992 mendapatkan bantuan berupa satu lokal gedung, tahun 2000 MI. Roudlotus Salamah mendapatkan jatah dari DEPDIKNAS berupa laboratorium 3 lokal lantai atas, tahun 2002 penambahan 2 lokal lantai atas, tahun 2003 penambahan 2 lokal lantai atas.

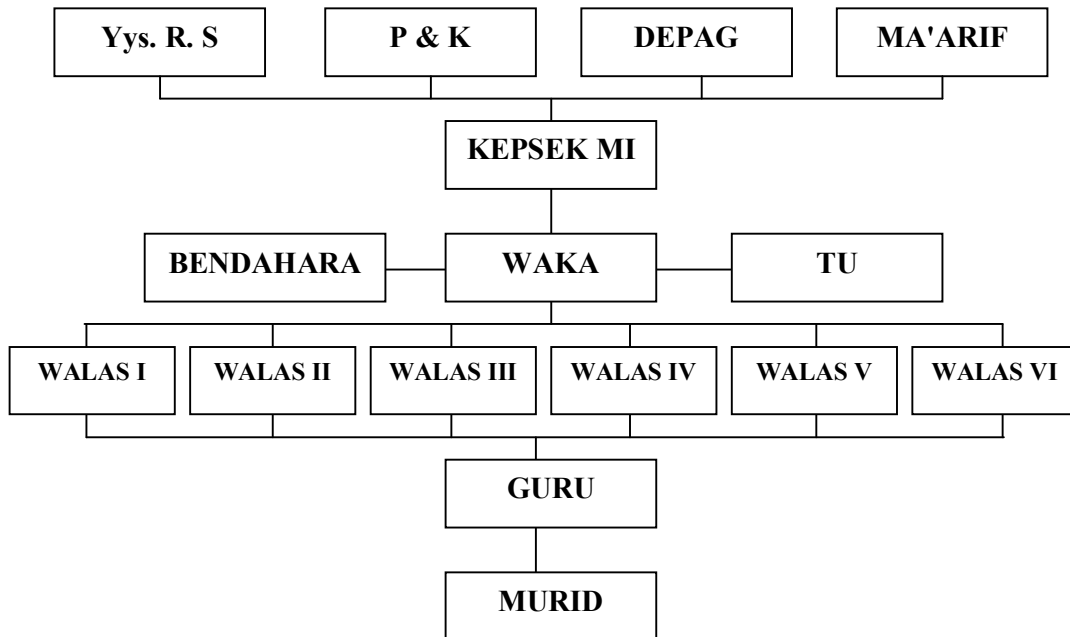
Pada tahun 2004 MI Roudlotus Salamah mendapatkan bantuan dari badan operasional sekolah (BOS) berupa dibebaskannya SPP siswa MI Roudlotus Salamah sampai sekarang. pada akhir historis ini pendiri memberikan motto "Sejarah masa lalu adalah merupakan pintu belajar tuk memperbaiki dan menyempurnakan pengetahuan dan pengalaman yang harus diteruskan dan dituntaskan".<sup>42</sup>

Prestasi MI Roudlotus Salamah 3 tahun terakhir tahun pelajaran 2005:

1. Lomba pramuka sekota madya pasuruan 2003 (juara 1).
2. Lomba samroh qosidah sekota madya pasuruan 2002 (juara 1).
3. Lomba pidato bahasa arab sekota madya pasuruan 2003 (juara 1).
4. Lomba pidato bahasa indonesia sekota madya pasuruan 2003 (juara 1).
5. Lomba pidato bahasa indonesia sekecamatan pasuruan 2003 (juara 1).
6. Lomba samroh qosidah sekabupaten pasuruan 2004 (juara 1).<sup>43</sup>

*Data Prestasi MI Roudlotussalamah Tahun 2005*

Tabel 1  
Struktur Organisasi / Dewan Sekolah MI Roudlotus Salamah Tahun 2005



<sup>42</sup> MI Roudlotussalamah, *Dokumen sekolah*, Depag, Pasuruan, 2000

<sup>43</sup> MI Roudlotussalamah, *Data Prestasi MI Roudlotussalamah*, Depag, Pasuruan, 2005

## 1. Keadaan guru dan pegawai MI Roudlotus Salamah

### a. Keadaan guru berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2  
Keadaan guru MI Roudlotus Salamah berdasarkan jenis kelamin

No	Nama	L/P	Tmpt/ Tgl Lahir	Agama	Status	TMD
1	Abd Rohman S.Pdi	L	Pasuruan, 8-05-1966	ISLAM	G.T	1995
2	Dewi Mas"udah AMa	P	Pasuruan, 23-08-1978	ISLAM	G.T	1995
3	Muthmainnah	P	Pasuruan, 15-09-1959	ISLAM	G.T	1970
4	Meirna sekolah	P	Pasuruan, 15-05-1974	ISLAM	G.T	2004
5	Sri Suwarti Ningsih	P	Pasuruan, 24-04-1982	ISLAM	G.T	1998
6	Dian Saputri	P	Pasuruan, 07-01-1982	ISLAM	G.T	2001
7	Armini	P	Pasuruan, 21-04-1965	ISLAM	G.T	2001
8	Hikmah	P	Pasuruan, 20-03-1979	ISLAM	G.T	2002
9	Fitria Roichah	P	Pasuruan, 20-11-1982	ISLAM	G.T	2002
10	Irma Styawati	P	Pasuruan, 29-08-1985	ISLAM	G.T	2004
11	Isnaini	P	Jember, 6-07-1985	ISLAM	G.T	2005
12	Arif Rohman, Amd	L	Pasuruan, 13-03-1980	ISLAM	G.T	2004
13	Sumiati	P	Pasuruan, 22-12-1985	ISLAM	G.T	2004
14	Nur Aini AMa	P	Pasuruan, 24-07-1974	ISLAM	G.T	2005

### b. Keadaan guru berdasarkan bidang studi yang dipegang

Tabel 3  
Keadaan guru MI Roudlotus Salamah berdasarkan bidang studi

Nama	Pendidikan	Agama	Bidang Studi	Jabatan
Abd Rohman S.Pdi	S-1	Islam	-	Kepsek
Dewi Mas"udah AMa	D-II	Islam	B. Arab, Qur'an Hadits	Wakasek
Muthmainnah	Muallimat	Islam	Ta'lim, Imla'	Guru
Meirna sekolah	S-1	Islam	Agama, Umum	Guru
Sri Suwarti Ningsih	S-1	Islam	Agama, Umum	Walas 1
Dian Saputri	S-1	Islam	B. Indo, IPS, PKPS	Walas 6
Armini	S-1	Islam	Agama, Umum	Walas 4
Hikmah	S-1	Islam	B. Ing, B. Daerah	Guru
Fitria Roichah	S-1	Islam	Agama, Umum	Walas 2
Irma Styawati	S-1	Islam	Mtk, Agama, Umum	Walas 5
Isnaini	S-1	Islam	Olahraga, Komputer	Tu/Guru Penjas
Arif Rohman, Amd	D-III	Islam	Komputer	Guru
Sumiati	MAN	Islam	Pramuka	Guru extra
Nur Aini AMa	D-II	Islam	Agama, Umum	Walas 3



## 2. Keadaan siswa MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan

Keadaan siswa MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan berdasarkan jenis kelamin Tahun pelajaran 2005-2006.

Tabel 4  
Keadaan siswa MI Roudlotus Salamah berdasarkan jenis kelamin

No	Keadaan Murid	Kelas 1		Kelas 11		Kelas 111		Kelas 1V		Kelas V		Kelas V1		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jumlah
1.	Jumlah Murid	4	13	11	14	7	8	14	7	7	6	2	13	47	59	106
2.	Pindah Masuk	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-	2
3.	Pengulang	1	2	-	-	3	-	3	-	-	-	-	-	7	2	9
4.	Drop Out Kembali	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	-	2	-	3
5.	Rombongan belajar	20		25		20		26		13		15		121		

## 3. Fasilitas sarana dan prasarana penunjang MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan

Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan bagi suatu lembaga mutlak dibutuhkan. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh Sarana dan prasarana yang lengkap. Masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan sehingga dalam pembaharuan pendidikan kita harus serempak memperbaharui pengelolaan lingkungan belajar siswa mulai dari gedung sekolah sampai pada masalah yang paling dominan kita jumpai.<sup>44</sup> Sarana

<sup>44</sup> Wijaya cece et. al, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1992, hal 68

dan prasarana yang dimaksud di sini adalah tanah sekolah, bangunan dan perlengkapan sekolah. Untuk lebih jelasnya lihat rincian di bawah ini

a. Tanah

Merupakan sarana didirikannya lingkungan belajar siswa (sekolah)

b. Bangunan

1. Ruang Belajar Teori ( Kelas ) : 9 buah

Dalam sekolah ini terdapat 9 ruang belajar teori (kelas) dengan rincian sebagai berikut: 6 buah ruang belajar teori yaitu kelas 1 sampai kelas 6, 2 buah ruang belajar teori untuk RA. Roudlotus salamah, 1 buah ruang belajar teori untuk Madrasah Diniyah Yayasan Roudlotus salamah.

2. Ruang kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah

3. Ruang guru

4. Ruang Perpustakaan

5. Laboratorium Komputer

6. Ruang Tata Usaha Dan Bendahara

7. Kamar mandi dan WC untuk guru dan siswa

8. Pekarangan.

9. Musholla

c. Perlengkapan Sekolah

Bangku, Meja, Kursi, Almari, Telpon, Mikropon

**4. Badan penyelenggara pendidikan (BP3)**

Badan pembantu penyelenggara pendidikan adalah perkumpulan orang yang berfungsi untuk membantu meningkatkan penyelenggaraan pendidikan (MI

Roudlotus Salamah). Diantara tugas yang diemban adalah membiayai operasional sekolah/madrasah, kesejahteraan guru dan karyawan serta memenuhi pengembangan fisik dan peralatannya. Disamping itu BP3 juga ikut aktif memberikan saran-saran terhadap proses belajar mengajar, kemajuan koperasi sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan penunjang lainnya. Semua itu dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah mampu mencetak generasi yang solih dan solihah sekaligus cerdas dan terampil.

## **B. Penyajian dan Analisis data**

### **1. Pengelolaan lingkungan belajar di MI Roudlotus Salamah**

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas meliputi 2 hal, yakni: 1. pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran), 2. pengelolaan yang menyangkut siswa.

Pengelolaan kelas dapat dilaksanakan melalui usaha tindakan pengelolaan kelas yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi fisik karena dalam skripsi ini lebih mengfokuskan pengelolaan lingkungan belajar fisik. Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio emosional.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal-hal di bawah ini.

a. Tanah

Merupakan sarana didirikannya lingkungan belajar siswa (sekolah)

b. Bangunan

1. Ruang Belajar Teori ( Kelas ) : 9 buah

Menurut AG Soejono guru SGA negeri aturan kelas sebaiknya tiap-tiap kelas berukuran 7x8 m yang dapat ditempati oleh 48 orang/ murid. Di dalam ruangan kelas sebaiknya harus terang dengan adanya penerangan ventilasi-ventilasi sehingga mudah mengadakan pertukaran udara dan dapat timbul kenikmatan serta menggerakkan badan.<sup>45</sup>

Dalam sekolah ini terdapat 9 ruang belajar teori (kelas) dengan rincian sebagai berikut: 6 buah ruang belajar teori yaitu kelas 1 sampai kelas 6, 2 buah ruang belajar teori untuk RA. Roudlotus salamah, 1 buah ruang belajar teori untuk Madrasah Diniyah Yayasan Roudlotus salamah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwasannya dalam beberapa kelas yang ada di sekolah tersebut telah dikelola secara baik dengan kerja sama antara guru dan siswa. Adanya pengelolaan lingkungan belajar tersebut dapat diketahui melalui hasil analisis data sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Soejono et. al. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hal 205

- Adanya perlengkapan sekolah antara lain: bangku, meja, kursi, papan tulis, kapur, penghapus, penggaris, dan lain-lain, yang berfungsi sebagai alat kegiatan belajar mengajar.
- Adanya papan Absen, buku absen masing- masing guru yang berfungsi menertibkan kegiatan belajar mengajar di MI. Roudlotus salamah Purworedjo Pasuruan.
- Adanya peralatan kebersihan (sapu, tempat sampah, bak air dan sapu tangan untuk cuci tangan guru setelah mengajar, rak sepatu, dll), yang berarti sekolah ini senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan belajar sekolah sebagai upaya penciptaan suasana lingkungan belajar yang bersih dan teratur sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.
- Adanya hiasan dinding yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya gambar- gambar pahlawan nasional, pejuang islam, para ulama, motto islami berupa lafadz yang diambil dari sebagian ayat-ayat al-qur'an dan hadits Rosul dengan tujuan agar siswa terbiasa da selalu ngat pelajaran yang telah mereka dapat.
- Adanya jam dinding disetiap kelas yang berarti bahwa sekolah ini sangat menghargai waktu dengan tujuan untuk kedisiplinan guru dan siswa sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efisien.

Gambar 1  
Kelas Reguler Mi Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan



Menurut Drs. Suharsimi Arikunto (1988) sebuah sekolah terdiri dari sederetan kelas, kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil yang berarti mempunyai ciri khusus, spesifik. Walaupun di Indonesia sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada penelitian tentang besar kelas yang ideal, namun telah dikenal dalam peraturan bahwa agar pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang siswa. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan.

Kelas yang terlalu kecil terdiri dari 10 sampai 15 siswa, biasanya sepi, mati. sebaliknya sekolah yang laris atau kelebihan siswa. Satu kelas dapat diisi 50 orang siswa atau lebih, tentu dapat menimbulkan kesulitan bagi guru untuk mengelolanya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid hal.108

Keuntungan dan kerugian kelas dilihat dari banyak sedikitnya siswa adalah sebagai berikut:

a. kelas yang besar

Keuntungan:

- Mudah tercipta kelas yang hidup.
- Siswa belajar dari banyak ragam kawan sehingga banyak mendapatkan banyak pengalaman.

Kerugian:

- pengelolaannya sukar.
- Banyak ragam kawan, menimbulkan kesulitan jika tidak ada kecocokan.

b. kelas yang kecil

Keuntungan:

- Mudah pengelolaannya.
- Sedikit kawan, sedikit ragam, sedikit terdapat kecocokan.

Kerugian:

- Sukar diciptakan kelas yang hidup.
- Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar dari banyak ragam kawan.

Di sekolah ini jumlah rata- rata siswa perkelasnya 20 orang siswa, maka berarti tergolong kelas ukuran sederhana yang hampir memiliki keuntungan dan kerugian sama dengan kelas ukuran kecil.

## 2. Ruang kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah

Ruangan ini berukuran kurang lebih 5x6 m. Yang terletak di samping kelas 1 dan Ruang guru yang di dalamnya dilengkapi sarana penunjang berupa sebuah komputer, sebuah almari, sebuah telepon dan rak buku tempat menyimpan beberapa piagam penghargaan sekolah serta piala hasil prestasi MI. Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan.

Gambar 2  
Ruang Kepala Sekolah MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan



Ruangan ini dikelola sedemikian rupa dengan tujuan agar dapat digunakan untuk kepala sekolah dan wakilnya dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya dalam mengelola lingkungan belajar dengan baik sehingga pekerjaannya itu dapat berjalan lancar serta tidak terganggu. Dalam ruangan ini juga terdapat ruang tamu khusus yang berfungsi sebagai tempat konsultasi antara guru, siswa, dan wali murid baik tentang permasalahan- permasalahan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lain yang berhubungan dengan perkembangan belajar atau prestasi anak.



### 3. Ruang guru

Gambar 3

#### *Ruang guru MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan*



Ruangan ini berukuran kurang lebih 8x6 m. Yang terletak di samping perpustakaan, di dalamnya terdapat 2 almari tempat penyimpanan data-data atau dokumen sekolah serta beberapa pasang meja kursi sesuai dengan jumlah guru di MI. Roudlotus salamah purworedjo Pasuruan. Di dalam ruangan ini merupakan tempat berkumpulnya semua guru, dan tanpa disengaja ruangan ini menjadi tempat bermusyawarahnya antar guru tentang perkembangan pengajaran terhadap siswa yang telah mereka ajarkan serta permasalahan-permasalahan lain yang berhubungan dengan pendidikan sekolah. Di ruangan ini pula merupakan tempat siswa mendapatkan beberapa informasi dari beberapa guru tentang kesulitan- kesulitan mereka belajar. Ini berarti ruang guru juga dikelola dengan baik sehingga menjadi bagian dari lingkungan belajar siswa selain kelas.

#### 4. Ruang Perpustakaan dan UKS

Menurut Drs. Handyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto ruangan ini adalah sebagai tempat menyimpan buku-buku dan tempat ini sangat membantu kelancaran penyelenggaraan perpustakaan. Di sini ruangan perpustakaan dapat dibedakan sebagai berikut; a) Rak buku yaitu tempat buku yang dipinjamkan, b) Rak Referensi adalah merupakan tempat buku-buku yang tidak dipinjamkan.

Gambar 4  
Ruang Perpustakaan MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan



Akan tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa perpustakaan di sekolah ini masih sangat sederhana, di dalamnya hanya terdapat beberapa buku yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah tersebut dengan jumlah yang masih terbatas dan di belakang rak buku perpustakaan ini terdapat ruang kosong yang dijadikan

sebagai UKS sederhana, akan tetapi ini semua merupakan usaha pengelolaan yang baik meskipun masih belum sempurna.

Yang terpenting di sini adalah sudah tersedia tempat baca untuk peserta didik yang dapat dimanfaatkan pada waktu istirahat atau pada waktu luang serta merupakan sarana belajar bagi siswa misalnya siswa diberikan beberapa ilmu tentang bagaimana mengelola UKS yang baik dan benar secara bergantian oleh guru yang bertugas menjaga perpustakaan dan UKS.

#### 5. Laboratorium Komputer

Gambar 5  
Laboratorium komputer MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan



Di sekolah ini juga terdapat laboratorium komputer di lantai 2 yang berfungsi membantu mengatasi masalah pengelolaan lingkungan belajar, di dalamnya terdapat beberapa komputer sebagai bukti bahwa di sekolah ini tidak hanya mengutamakan pelajaran-pelajaran agama saja akan tetapi telah dipelajari pula hal-hal yang menyangkut kemajuan bagi siswa di sekolah ini.

#### 6. Ruang Tata Usaha Dan Bendahara

Ruang ini terletak di samping kelas kosong yang rencananya akan digunakan sebagai UKS yang baru dibangun pertengahan tahun 2005 yang di dalamnya dilengkapi dengan 1 komputer, almari, 2 pasang meja kursi sebagai sarana dan prasarana bagian tata usaha dan bendahara.

#### 7. Kamar mandi dan WC untuk guru dan siswa.

Menurut Soetopo dan Soemanto ruangan ini sebaiknya dibuat yang bersih dan berilah ventilasi agar cahaya dapat masuk, sehingga tak akan mengganggu kesehatan manusia sekitarnya.

Karena terbatasnya dana operasional sekolah di lembaga ini, hanya terdapat 1 kamar mandi dan 1 WC untuk guru dan siswa yang letaknya di belakang berdekatan dengan pekarangan sekolah. Namun meskipun terbilang masih sederhana di sekitarnya terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai edukatif, di situ juga digunakan sebagai media praktek bidang studi agama (fiqih) . Ini berarti di lingkungan ini juga dikelola sedemikian rupa untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat dari guru dan lingkungan belajar mereka.

#### 8. Pekarangan.

Pekarangan di sekolah ini dikelola oleh siswa dan guru sebagai media hasil praktek kegiatan belajar mengajar baik dalam bidang umum maupun agama, dalam bidang umum misalnya praktek pelajaran IPA, dalam bidang agama misalnya di sekitar pekarangan terdapat ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan etika atau akhlak.

## 9. Musholla

Sebagai sarana atau tempat praktek ilmu agama yang lebih banyak didapat di sekolah ini, misalnya digunakan untuk sholat berjamaah antara guru, siswa, dan santri yayasan Roudlotus Salamah dan sebagai tempat latihan bidang kesenian islami berupa khithobah dan qosidah.

Dalam hal ini mushollah Mi Roudlotus Salamah purworedjo pasuruan letaknya terpisah dari lingkungan sekolah yakni di rumah pendiri yayasan Roudlotussalamah.

### c. Perlengkapan Sekolah

Bangku, Meja, Kursi, Almari, Telpon, Mikropon

Di bawah ini juga merupakan lingkungan fisik antara lain:

#### 1. Ruangan Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat bergantung pada berbagai hal, antara lain:

- Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruang Praktikum. Di Mi Roudlotussalamah ini hanya terdapat ruang kelas belajar yang sederhana sedangkan ruang praktikum masih belum ada, yang adahanya sebuah pekarangan tempat praktek bagi siswa dalam bidang umum dan agama misalnya; praktek bidang studi IPA dengan bercocok tanam, praktek agama berupa tulisan pesan agamis ct. Sesungguhnya Alloh SWT menyukai

keindahan maka rawatlah aku (tanaman) agar engkau juga disukai oleh Alloh SWT.

- Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai daya sembuah bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku, dan sebagainya. Di MI. Roudlotus salamah ini semua hal yang dijelaskan di atas telah ada, namun masih perlu peningkatan lagi dalam arti masih perlu dibenahi.

## 2. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk di lembaga ini khususnya di kelas yaitu secara berbaris berjajar sehingga tujuan di atas dapat dicapai serta membantu terjadinya hubungan timbal balik antara siswa dan guru menjadi lebih mudah ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas.

### 3. Ventilasi Dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari bisa masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen, peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulleti board, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

### 4. Pengaturan penyimpanan barang- barang.

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kala segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang- barang tersebut bisa digunakan.

Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut sangat penting untuk, dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah pengamanan terhadap barang yang mudah

meledak atau terbakar. Alat pengaman harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dan sebagainya.

## **2. Hasil pengelolaan lingkungan belajar siswa dilihat dari usaha-usaha Pengelola di Mi Roudlotussalamah Purworedjo Pasuruan.**

Dalam bab terdahulu (lihat bab 2) telah diuraikan bahwa lingkungan belajar sekolah harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini telah dilakukan interview yang berkaitan dengan bagaimana manajemen pengelolaan lingkungan belajar sekolah dilihat dari usaha-usaha kepala sekolah, wakasek kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas serta staf TU dalam usaha mengelola lingkungan belajar dan jawaban yang diberikan responden akan dianalisis dengan uraian sebagai berikut:

### **a. Usaha-usaha pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah**

Kepala sekolah merupakan pemegang wewenang dan tanggung jawab terhadap proses penyelenggaraan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah MI. Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif adalah:

1. Mengintensifkan tugas guru yaitu dengan mengharuskan kepada guru bidang studi untuk membuat perangkat program pembelajaran, melaksanakan Evaluasi belajar, melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar, melaksanakan program perbaikan, mengisi daftar nilai siswa,



menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa, mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum pembelajaran, mengatur kebersihan ruang kelas maupun ruang praktikum, menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik, serta mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

2. Meningkatkan SDM guru melalui pendelegasian penataran guru sesuai dengan bidang studi yang berkait
3. Merekrut guru yang berkewenangan dan mampu
4. Mengalokasikan anggaran yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan
5. Mendisiplinkan setiap KBM yang berlangsung
6. Selalu menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah

Untuk penjagaan keamanan sekolah ini, kepala sekolah membentuk bagian keamanan (penjaga malam sekaligus tukang kebun) yang bertugas: menjamin keamanan dan ketertiban kompleks madrasah terutama pada waktu malam hari, bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi sehingga dapat merugikan madrasah, melaporkan kepada pihak terkait apabila terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan bersama. Adapun untuk penjagaan kebersihan telah disiapkan bagian urusan kebun dengan orang yang sama, hal ini dikarenakan petugas keamanan sekaligus kebersihan diberi fasilitas berupa tempat tinggal di dalam kompleks madrasah. Oleh karena itu orang tersebut juga bertugas

merapikan halaman dan membersihkannya. Serta berusaha menciptakan suasana yang lebih asri, membersihkan lantai kantor, perkelas tiap tiga hari sekali oleh tukang pel.

7. Menetapkan wali kelas yang merupakan pembantu kepala sekolah dalam kegiatannya. Dalam hal ini wali kelas bertanggung jawab atas pengelolaan kelas, pengisian daftar nilai siswa, pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, lagi tugas wali kelas adalah menyelenggarakan administrasi kelas yang meliputi: denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran/jurnal kelas dan tata tertib.
8. Mengintrodusir para guru untuk menambah yang di Ebtanaskan.

b. Usaha- usaha yang dilakukan wakil kepala sekolah urusan kurikulum

Sebelum peneliti uraikan usaha-usaha yang dilakukan wakil kepala sekolah urusan kurikulum tentang pengelolaan lingkungan belajar MI Roudlotus salamah, maka peneliti paparkan terlebih dahulu tugas-tugas wakil kepala sekolah urusan kurikulum antara lain: menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan, menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran, mengatur program pengajaran (prota, promes, satpel, persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum). Mengatur kegiatan pelaksanaan ekstra kurikuler dan kurikuler, mengautr pelaksanaan program penilaian, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa, mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, mengatur pengembangan musyawarah

guru mata pelajaran (MGMP) dan koordinasi mata pelajaran, mengatur mutasi siswa, melakukan supervisi administrasi akademis, serta menyusun laporan.

Untuk program tahunan wakil kepala sekolah urusan kurikulum antara lain: membuat laporan evaluasi pembagian tugas mengajar dan penyusunan jadwal, penyusunan perangkat program pengajaran, penyajian pelajaran atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi (ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir), kenaikan kelas dan pemilihan program serta laporan evaluasi.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan wakil kepala sekolah urusan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar adalah:

- 1) Menformat kurikulum madrasah sama dengan pendidikan sekolah dasar pada umumnya dan ditambah beberapa mata pelajaran agama.
- 2) Mengembangkan kurikulum lokal yaitu beberapa keterampilan mengetik, komputer dan lain-lain.
- 3) Melaksanakan kegiatan program kurikulum yang meliputi: kegiatan kurikuler (kegiatan tatap muka terjadwal), kegiatan ekstra kurikuler (di luar jam pelajaran).
- 4) Menentukan siswa tiap kelas dengan jumlah standart ( 20 Orang).

c. Usaha-usaha yang dilakukan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan

Karena wakil kepala sekolah bagian kesiswaan ini bertanggung jawab penuh terhadap keadaan siswa maka tugas-tugas yang harus dilaksanakan adalah mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengatur dan mengkoordinasikan, mengatur dan membina kegiatan ekstra

kurikuler meliputi: kepramukaan dan keagamaan, mengatur program pesantren kilat, menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah dan lain sebagainya.

Adapun program kerja tahunan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yaitu: penerimaan siswa sekaligus orientasi dan kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar siswa antara lain mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler yang berupa pramuka dan keagamaan.

d. Usaha-usaha yang dilakukan kepala urusan Tata Usaha

Kepala urusan Tata Usaha merupakan pengelola kegiatan administrasi sekolah, adapun tugas-tugas yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut: memimpin dan mengelola seluruh kegiatan administrasi pada MI Roudlotus Salamah sesuai dengan kebijaksanaan kepala sekolah dan kantor wilayah Jawa Timur memimpin dan membina seluruh staf tenaga administrasi untuk bekerja sama dengan pihak Edukatif, membina kerja sama yang baik dengan pihak lain dalam lingkungan Departemen Agama maupun pihak luar Departemen Agama.

Program Kerja Tahunan Kepala urusan Tata Usaha antara lain: Administrasi buku (induk, klopper, mutasi). Kenaikan berkala, usul kenaikan, dan membuat laporan ketata usahaan. Sedangkan usaha yang dilakukan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar adalah mengelola seluruh kegiatan administrasi sekolah yang menyangkut pegawai, staf tenaga administrasi maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

### **3. Kebijakan–kebijakan dalam pengelolaan di lingkungan belajar yang baik di MI Roudlotus Salamah**

Manusia adalah makhluk yang terdiri atas materi (jasmani) dan immateri (rohani). Karena manusia terdiri dari jasmani dan rohani, maka aktivitas pendidikan yang merupakan usaha pengembangan potensi manusia harus diarahkan kepada semua potensi manusia tersebut.

Pendidikan dan pengelolaan yang diartikan pada aspek jasmani (jasadiyah) ini agar dapat menciptakan atau memunculkan generasi yang terampil. Sementara pendidikan yang diarahkan pada aspek rohani yang terdiri atas akal dan jiwa agar dapat menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak.

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan itu harus diarahkan pada tiga aspek yang terdapat pada diri manusia yaitu aspek pengetahuan (kognitif), kejiwaan (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berkualitas, intelektual, dan kecerdasannya saja, tetapi juga kejiwaan dan keterampilan yang dimiliki.

Berpijak pada pemikiran di atas maka pengelolaan lingkungan sekolah dalam tataran operasionalnya perlu direncanakan, diatur dan dikelola sebaik-baiknya sehingga sesuai dengan tujuan.

Adapun kebijakan-kebijakan yang diambil kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf TU MI Roudlotus Salamah dalam upaya pengelolaan lingkungan belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kedisiplinan terhadap semua kegiatan yang ada, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kedisiplinan ini tidak hanya bagi siswa saja, tetapi juga guru dan karyawan terutama kepala sekolah sebagai public figur dalam lembaga tersebut. Namun peraturan di atas nampaknya masih kurang terealisasi di MI Roudlotus Salamah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebagian dari personal guru di lembaga ini masih perlu meningkatkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola lingkungan belajar siswa dalam arti bagi dewan guru terutama kepala sekolah sebagai menejer utama hendaknya sering mengadakan pengawasan secara langsung agar pengelolaan lingkungan belajar siswa dapat berjalan secara baik, akan tetapi kedisiplinan di MI Roudlotus salamah ini sudah terealisasi meskipun hanya disebagian personal baik staf guru maupun siswanya dengan bukti terdapat satu point ditata tertib siswa (tak tertulis) bahwa setiap siswa harus datang dan pulang sesuai dengan jamyang telah ditentukan, misalnya siswa yang datang terlambat 10 menit untuk semester awal masih ada toleransi, mereka masih bisa masuk dan mengikuti pelajaran tetapi sebelumnya dikenakan ta'zir (hukuman) yaitu membersihkan kamar mandi atau sangsi berupa hafalan surat-surat pendek juz 30, sedangkan untuk semester dua sekolah tidak memberi kelonggaran pada siswa, karena pada semester ini siswa dipacu untuk belaja yang lebih serius khususnya untuk kelas VI yang akan menghadapi ujian akhir.
- b. Mengoptimalkan jam-jam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengusahakan agar semua jam pelajaran yang telah direncanakan dapat terisi

dengan baik dan tidak ada waktu yang kosong atau santai kecuali pada jam istirahat. Adapun yang jam belajar. Ini sepenuhnya adalah tanggung jawab guru piket dan untuk pelajaran yang dipandang masih belum cukup maka perlu diadakan jam-jam tambahan di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan dapat membentuk generasi terdidik yang benar-benar berkualitas dalam berbagai aspek secara seimbang.

- c. Menyediakan fasilitas dan media pengajaran yang relevan dengan program kegiatan yang diadakan agar kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien dalam artian pelajaran tersebut dapat mudah diterima siswa misalnya: supaya tidak tertinggal dengan sekolah lain dalam hal teknologi sekolah menyediakan laboratorium komputer dilengkapi dengan sarana pendukung.
- d. Mempererat hubungan kerja sama dengan wali murid. Dalam hal ini murid yang mempunyai nilai kurang khususnya untuk pelajaran matematika, bahasa inggris orang tua mereka dipanggil ke sekolah untuk diberi penjelasan dan dimohon kesediaannya untuk ikut serta memberi motivasi belajar kepada anaknya di rumah.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan lingkungan belajar siswa**

##### **Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan (kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas) serta Tata Usaha berhasil diperoleh data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolaan lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

### **a. Faktor- faktor pendukung**

Faktor yang mendukung pengelolaan lingkungan belajar di MI Roudlotus Salamah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1. Faktor fisik**

Faktor fisik pada dasarnya menyangkut tentang keadaan sekolah secara umum, dimana sekolah merupakan seperangkat lembaga yang memiliki sarana dan prasarana dalam rangka mengelola dan mengembangkan anak didik agar mereka memiliki segenap ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Adapun faktor fisik yang mendukung pengelolaan lingkungan belajar siswa MI Roudlotus Salamah yaitu telah tersedia luas tanah yang cukup, adanya halaman sekaligus pekarangan sekolah, adanya gedung sekolah dan ruang belajar yang cukup yang disediakan oleh sekolah serta manajemen meskipun sederhana dan letak sekolah yang dekat jalan raya.

#### **2. Faktor Sosial**

Sedangkan faktor sosial yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yaitu: dukungan masyarakat sekitar yang berupa keikutsertaan masyarakat dalam menjaga keamanan Madrasah, hubungan erat sekolah dengan wali murid dengan cara memanggil wali murid ke sekolah atau mengunjungi ke rumah apabila ada masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa, latar belakang wali murid, antusias wali murid untuk memberikan motivasi anaknya dalam belajar dengan baik di rumah, misalnya dengan mengajarkan agar anak berangkat ke sekolah



tepat pada waktunya. Ini adalah sebuah indikasi adanya perhatian serius dari orang tua terhadap anaknya, juga adanya kerja sama yang baik dengan lembaga yang lebih tinggi.

### 3. Faktor budaya

Faktor budaya ini banyak berkaitan dengan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah baik yang datang dari pengelola (guru) atau dari siswa misalnya adanya tanggung jawab penuh seorang guru atas pengelolaan lingkungan belajar serta adanya sifat terbuka dalam mengadakan musyawarah apabila mengalami kesulitan mengelola lingkungan belajar, adanya koordinasi yang baik antar personal tenaga pengajar yang vak dibidangnya, namun hal ini kurang terealisasi di sekolah ini, kesiapan guru dalam mengadakan poses belajar mengajar, kesiapan guru dan siswa dalam melangsungkan proses belajar mengajar, pengawasan wali kelas, interaksi yang baik sesama guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, kedisiplinan siswa, pergaulan anak di rumah yang selalu mendapatkan kontrol dari orang tua dan kebiasaan sebagian besar siswa dalam mentaati peraturan sekolah.

#### **b. Faktor penghambat**

Diantara faktor fisik yang menghambat pengelolaan lingkungan belajar yaitu adanya dana yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang canggih, misalnya papan tulis yang masih sederhana, tata letak ruang belajar yang kurang tepat. Menurut keterangan wakil kepala sekolah hal ini disebabkan beberapa bangunan yang proses pembangunannya secara bertahap karena

bantuan dari depag kemudian disusul bantuan dari Depdikbud sebagaimana tertulis di sejarah historis berdirinya Mi Roudlotus Salamah. Masalahnya sekarang apabila gedung tersebut dipindah tentunya membutuhkan dana yang besar sedangkan dana yang masuk sangat terbatas yaitu hanya dari wali murid, jariah guru, dana BOS (badan operasional sekolah) serta proyek dari Depag.

Adapun faktor budaya yang menghambat pengelolaan lingkungan belajar yaitu antara lain: kemampuan siswa yang sangat heterogen disebabkan latar belakang pendidikan keluarga yang berbeda serta cara penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru sangat variatif, selain itu masih ada sebagian kecil siswa tidak patuh terhadap peraturan sekolah (tidak disiplin).

Demikianlah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan lingkungan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Roudlotus Salamah. Dalam hal ini kesadaran guru akan tanggung jawabnya bersama guru-guru yang lain untuk menjalin kerja sama dalam rangka mengelola lingkungan belajar yang baik di sekolah sangat diperlukan sehingga dengan kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab itulah dapat membawa hasil yang optimal dalam mengelola lingkungan belajar di sekolah.

## **BAB 1V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab- bab terdahulu, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pengelolaan lingkungan belajar siswa di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan meliputi 2 hal, yaitu:
  - a. Pengelolaan fisik
  - b. Pengelolaan yang menyangkut siswa

Namun dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada pengelolaan fisik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar fisik di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan sudah cukup baik, namun masih perlu banyak pembenahan demi terciptanya lingkungan yang kondusif.

2. Pengelolaan lingkungan belajar siswa di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan secara intern (dalam Madrasah) masih perlu banyak pembenahan seperti dalam hal adanya kedisiplinan yang cukup tinggi terutama bagi semua pihak baik siswa, guru dan wali murid, adanya sarana prasarana yang memadai, kebersihan lingkungan Madrasah, interaksi sosial yang baik serta suasana yang tertib dan teratur, demikian juga secara ekstern (luar madrasah) yaitu dukungan masyarakat sekitar dan wali murid yang cukup tinggi dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah.

Demikian juga mengenai Pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan melalui usaha-usaha yang dilakukan kepala madrasah, wakil kepala madrasah urusan kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, Humas serta staf tata usaha dalam menciptakan situasi atau lingkungan yang baik adalah mengoptimalkan kedisiplinan baik guru maupun siswa tersebut selama proses belajar mengajar berlangsung, memberikan tata tertib bagi guru dan siswa, menciptakan lingkungan kelas agar tetap dalam kondisi dinamis dan menyenangkan bagi siswa dengan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam kelas.

Adapun Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan lingkungan belajar ini adalah:

- a. Faktor-faktor pendukungnya adalah adanya sarana prasarana yang memadai meskipun sederhana, dukungan kuat dari wali murid meskipun sebagian dari mereka adalah golongan kelas ekonomi ke bawah, tanggung jawab penuh dewan guru terhadap pendidikan di sekolah, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, ketaatan sebagian siswa terhadap tata tertib serta adanya lingkungan yang kondusif.
- b. Faktor-faktor penghambat adalah adanya dana yang terbatas, dan kemampuan siswa yang heterogen baik karena latar belakang pendidikan keluarga maupun karena cara penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sangat variatif, kurangnya kerja sama antara guru, siswa, dan wali murid.

## **B. Saran- Saran**

Melalui kesimpulan di atas, maka penulis perlu memberikan sumbang saran-saran kepada para pengelola madrasah yang mungkin dapat digunakan dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan.

Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Pengelola lingkungan belajar diharapkan lebih meningkatkan keseimbangan situasi lingkungan belajar baik secara intern maupun ekstern masih perlu banyak perbaikan dengan cara memberi pengertian terhadap semua personal yang ada baik guru, wali murid, pegawai maupun siswa untuk selalu bekerja sama dengan mengutamakan asas kekeluargaan melalui musyawarah rutin atau rapat dan selalu menjaga keseimbangan lingkungan belajar karena hal ini akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.
2. Pengelola lingkungan belajar di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan harus meningkatkan lagi usaha pengelolaan lingkungan belajar yang sudah ada dan bila perlu lebih ditingkatkan yaitu dengan mengambil kebijakan- kebijakan terbaik serta selalu mencari informasi-informasi terbaru tentang upaya pengembangan selanjutnya seperti mengadakan studi komparatif ke lembaga yang lain yang manajemennya lebih baik.
3. Pengelola lingkungan belajar di MI Roudlotus Salamah Purworedjo Pasuruan lebih meningkatkan jalinan kerja sama yang masih kurang baik terhadap setiap personal yang ada, sehingga masalah-masalah yang

dihadapi lembaga akan mudah teratasi. Untuk itu para pengelola madrasah perlu mengadakan pertemuan secara rutin untuk mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, dan kalau perlu diadakan pertemuan darurat apabila ada masalah-masalah yang perlu segera diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Chusni. -----, *Fatchur Rohman Litholibah Ayatil Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Ardhana Wayan dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. IKIP Malang.
- Arikunto Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani Imam, 1987, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya, Apollo.
- Depag RI. 2000. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Faisal Sanapiah.1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. IKIP Malang.
- Idris Zahara. 1981. *Dasar-dasar kependidikan*. Padang: angkasa raya.
- Indrakusuma Daien Amir.1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetopo dkk. 1993. *pengantar operasional administrasi pendidikan*. Jakarta. CV. Rajawali
- Suryabrata Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutadipura Balnadi. 1985. *Aneka problem keguruan*. Bandung: Angkasa.
- Suyuthi Mahmud dkk. 1988. *Pendidikan Agama Islam SMA*. Surabaya: Al-Ihsan
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Abditama.
- Tafsir Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Team penyusun pedoman penulisan karya ilmiah IKIP Malang. 1993. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah ( Skripsi, Artikel, Makalah )*. IKIP Malang.

- Uhbiyati Nur, Ahmadi Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Universitas Islam Negeri Malang. 2006. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang 2004-2006*. Malang.
- Usman. M. Uzer. 1996. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 2. Tahun 1989. *Tentang sistem pendidikan Nasional dan penjelasannya*.
- Wijaya Cece dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya